

**TESIS**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP  
TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI JUMO  
KABUPATEN TEMANGGUNG**



**Nama Mahasiswa**

**SITI MUSTAPSIROH  
NIM : 21502300194**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG 2024/1446**

**TESIS**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN  
SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI JUMO  
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh

**SITI MUSTAPSIROH**

**NIM : 21502300194**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG 2024/1446**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

#### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Š	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ هَوَّلَ

: *kaifa* BUKAN *kayfa*  
: *haulā* BUKAN *hawla*

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf اَل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ اِ اُ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>Dhammah dan ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

#### 5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### 6. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌◌), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

### 9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapitan berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf Kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

### B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

SWT.,	= <i>subhânahû wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
HR	= Hadis Riwayat
M	= Masehi
BPUPKI	= Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
PKI	= Partai Komunis Indonesia
UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemenag	= Kementerian Agama

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

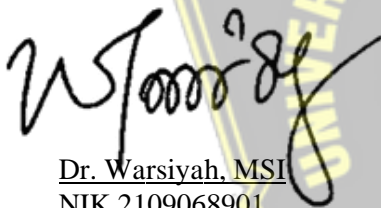
**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN  
SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI JUMO  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh :

Siti Mustapsiroh  
NIM : 21502300194

Pada tanggal 8 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

  
Dr. Warsiyah, MSI  
NIK 2109068901



Pembimbing II,

  
Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI  
NIK 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan  
Islam Universitas Islam Sultan  
Agung Semarang

Ketua,

  
  
Dr. Agus Irfan, M.PI  
NIK 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP  
TOLERANSI SISWA DI SMKNEGERI JUMO  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Siti Mustapsiroh

21502300194

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan Agama  
Islam Unissula Semarang

Tanggal 21 Agustus 2023

Susunan Tim Penguji

Penguji

Penguji II

Drs. Muna Yastuti Madrah, MA  
NIK. 211516027

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I  
NIK. 211510018

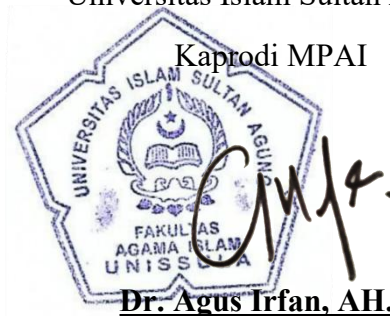
Penguji III

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd  
NIK. 211585001

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI  
NIK. 210513020



## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mustapsiroh

---

NIM : 21502300194

---

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

---

Fakultas : Fakultas Agama Islam

---

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi~~\* dengan judul :

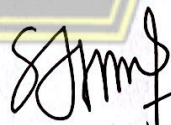
STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMK NEGERI JUMO KABUPATEN TEMANGGUNG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 5 September 2024

Yang menyatakan,



(Siti Mustapsiroh)

\*Coret yang tidak perlu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xx</b>
تجريد البحث.....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Deskripsi Teori.....	17
1. Pengertian Pembentukan.....	17
2. Pengertian Toleransi.....	21
1. Peran Guru dalam Menjaga Toleransi Beragama.....	40
4. Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi.....	50
C. Kerangka Pikir.....	60

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Fokus Penelitian.....	64
C. Defenisi Istilah .....	64
D. Lokasi dan Waktu .....	69
E. Subjek dan Objek Penelitian .....	70
F. Desain Penelitian .....	72
G. Instrumen Penelitian .....	73
H. Teknik Pengumpulan Data.....	73
I. Pemeriksaan Keapsahan Data.....	76
J. Teknik dan Analisis Data.....	78
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>82</b>
A. Deskripsi Data.....	82
B. Pembahasan.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Simpulan .....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-</b>	
<b>LAMPIRAN RIWAYAT</b>	
<b>PENULIS</b>	

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Kafirun /106: 1-6.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Baqarah /2: 136 .....	6
Kutipan Ayat 3 Q.S. Al-Ankabut /29: 46.....	23
Kutipan Ayat 4 Q.S. Hud /11: 118-119 .....	26



## DAFTAR HADITS

Hadis 1 Hadis Tentang Melakukan Hubungan Jual Beli .....	28
--	----



## DAFTAR

Tabel 2.1 Contoh Bentuk-Bentuk Toleransi .....	20
Tabel.3.1 Data Siswa SMK Negeri Jumo berdasarkan Agamanya .....	57
Tabe 4.1 Nama-Nama Guru Mata Pelajarana Agama .....	72
Tabel 4.2 Data Staf dan Guru Berdasarkan Agama.....	74
Tabel 4.3 Data Siswa SMK Negeri Jumo.....	74



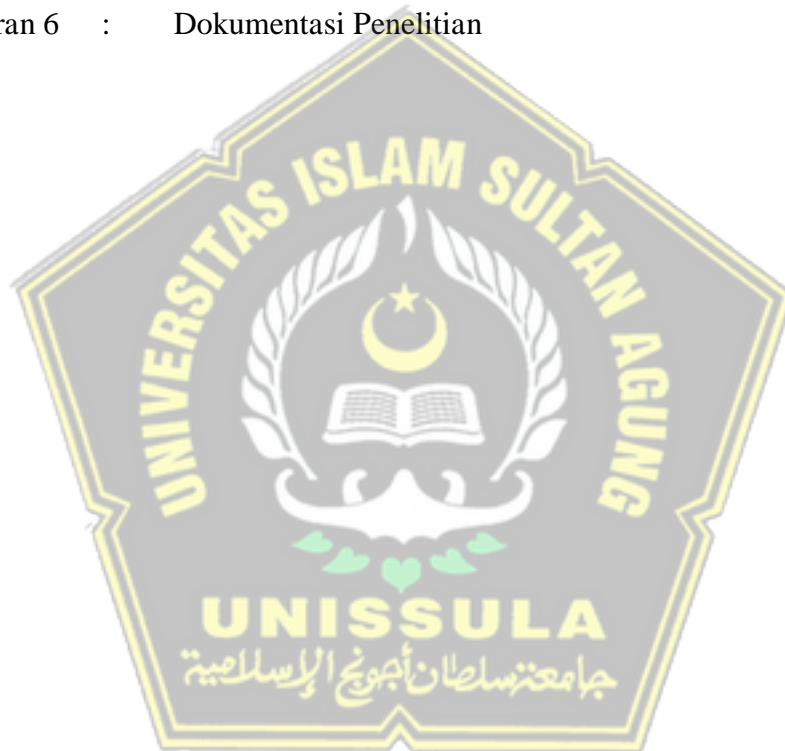
## DAFTAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	48
Gambar 3.1 Tabel Analisa Data .....	68
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SMK Negeri Jumo .....	75



## DAFTAR

- Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 3 : Nama-Nama Kepala Sekolah yang Menjabat di SMK Negeri Jumo
- Lampiran 4 : Keadaan Tenaga Administrasi dan Guru
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian





## ABSTRAK

**Siti Mustapsiroh, 2024.** Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMK Negeri Jumo”. Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung. Dibimbing oleh Kaharuddin, Muhaemin.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo. (2) Mengidentifikasi bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan berdasarkan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama, orang tua siswa dan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan data dan analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai toleransi siswa di SMK Negeri Jumo yakni sikap untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajaran agama, sikap tidak membandingkan kelompok yang satu dengan yang lainnya, penguatan silaturahmi baik antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menerapkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan. (2) Upaya yang dilakukan dalam membentuk nilai toleransi peserta didik yaitu memberikan pembelajaran sesuai agama peserta didik, pembelajaran agama diharapkan mampu membentuk nilai toleransi pada peserta didik agar mereka dapat memahami arti menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama dengan mengintegrasikan nilai toleransi setiap pembelajaran, diharapkan agar toleransi antara peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya dan selanjutnya melalui kegiatan rutin peserta didik misalnya upacara hari senin, peringatan maulid Nabi Muhammad kegiatan rutin ini dapat membentuk nilai toleransi peserta didik, juga dibentuk melalui ekstrakurikuler seperti palang merah remaja, osis dan pramuka yang pelaksanaannya diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dengan tidak membeda-bedakan agama.

**Kata Kunci: Pembentukan, Guru agama dan Toleransi**

## ABSTRACT

**Siti Mustapsiroh, 2024.** Establishment of Tolerance Values in SMK Negeri Jumo. Education Management Study Program, Postgraduate Program, Universitas Islam Sultan Agung. Supervised by : Kaharuddin and Muhaemin.

This study aimed at: (1) providing information about the forms of tolerance values in religious learning at SMK Negeri Jumo. (2) Identifying the form of tolerance values that are carried out at SMK Negeri Jumo.

This research was a field research based on qualitative descriptive research using a phenomenological approach. The research subjects were school principals, religious education teachers, students' parents and students. The data collection methods used were observation, interview and documentation. Data management techniques and data analysis used were data collection, data reduction, data presentation and data verification.

The results showed that: (1) The tolerance values of students at SMK Negeri Jumo are an attitude to respect and respect the religions and beliefs of other students, strengthen belief and faith to foster a sense of empathy and sympathy despite different religions, apply compassion as a religious teaching, the attitude of not comparing one group to another, strengthening friendship both between teachers and teachers and students with teachers who have different beliefs, and applying an open attitude to accept differences. (2) Efforts made in shaping the value of tolerance of students, namely providing learning according to the religion of students, religious learning is expected to be able to form a value of tolerance in students so that they can understand the meaning of respect and respect even though different religions are integrated by integrating the tolerance values of each learning. Tolerance between students can be formed by itself and then through routine activities of students, for example, Monday ceremonies, memorials of the Prophet Muhammad's birthday, this routine activity can shape the tolerance value of students, also formed through extracurricular activities such as youth red cross, student council and scouts, whose implementation is taught to love each other, respect, respect by not discriminating between religions.

**Keywords: Establishment, Religion Teacher and Tolerance**

## تجريد البحث

حسناواتي، 2020. "تنشئة قيم التسامح في تعليم الدين في المدرسة المتوسطة العامة

الحكومية 8 فالوفو". بحث الدراسات العليا شعبة إدارة التربية الإسلامية فالوفو

الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. أشرفت الاشراف قهار الدين، مهيمن.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) توفير معلومات حول تكوين قيم التسامح في تعليم الدين في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو. (2) تحديد شكل قيم التسامح التي يتم

تنفيذها في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية 8 فالوفو. هذا البحث هو بحث ميداني يعتمد على نوع البحث الوصفي النوعي باستخدام منهج ظاهري. وقد شمل البحث مدير المدرسة ومعلمي التربية الدينية وأولياء أمور الطلبة. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، المقابلة والتوثيق. تقنيات إدارة البيانات وتحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات.

أظهرت النتائج أن: (1) قيمة التسامح لدى الطلبة في المدرسة المتوسطة العامة

الحكومية 8 فالوفو هي موقف احترام ديانات ومعتقدات الطلبة الآخرين، وتقوية المعتقد

والإيمان لتعزيز الشعور بالتعاطف على الرغم من اختلاف الأديان، وتطبيق التعاطف كتعليم ديني، الموقف المتمثل في عدم مقارنة مجموعة بأخرى، وتعزيز الصداقة بين المعلمين والمدرسين والطلبة مع المعلمين الذين لديهم معتقدات مختلفة، وتطبيق موقف منفتح لقبول الاختلافات. (2) الجهود المبذولة في تشكيل قيمة التسامح لدى الطلبة، أي توفير التعليم وفقاً لدين الطلبة، ومن المتوقع أن يكون التعلم الديني قادراً على تكوين قيمة للتسامح لدى الطائفة حتى يتمكنوا من فهم معنى الاحترام على الرغم من أن الأديان مختلفة من خلال دمج قيمة التسامح لكل درس من المتوقع أن يكون التسامح بين الطلبة من تلقاء أنفسهم، ومن ثم من خلال الأنشطة الروتينية للطلبة، على سبيل المثال طابور الاثنين، ذكرى المولد النبوي

الشريف، يمكن لهذا النشاط الروتيني تشكيل قيمة التسامح للطلبة، والتي تتشكل أيضاً من خلال الأنشطة اللامنهجية مثل الصليب الأحمر للشباب ومجلس الطلبة والكشافة، والتي يتم تدريس تنفيذها يجب بعضنا البعض والاحترام من خلال عدم التمييز بين الأديان.

الكلمات الأساسية: التنشئة، معلمو الدين، التسامح

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi siswa sekolah pada masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan terjadinya berbagai penyimpangan sosial, misalnya perkelahian antara siswa yang kemungkinan berbeda suku, agama, ras dan lain-lain. Dalam hal ini, guru harus mengupayakan kegiatan untuk mengembangkan atau mendorong perkembangan jasmani dan rohani terhadap siswa yang berbeda paham guru sebagai ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Sedangkan dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi umat beragama terdapat Firman Allah saw. dalam Q.S. Al-Kafirun (106) : 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agama mu, dan untukkulah, agamaku." (Kementrian Agama RI, 2013:775)

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat

Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi umat beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Di sini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar mampu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi. Guru yang profesional menurut ametembun adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Muhammad Fadhli Aighi Majid, 2020:68).

Apabila di dalam proses pendidikan terjadi sesuatu yang menyimpang maka jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan dan pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah di antaranya wajib memuat pendidikan agama. Dalam penjelasan pasal tersebut, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia (UURI Sisdiknas, 2003:32). Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., memiliki pengetahuan luas tentang agama, memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan umat yang dimaksud adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 & 8, 2006: 11)

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu sifatnya multidimensional ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik, agama, dan sebagainya (M. Atho Mudzhar, 2001: 127).

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan hal yang mudah mengingat masyarakat di Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda.

Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Diperlukan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Memegang prinsip bahwa setiap ajaran agama, sikap toleransi merupakan ciri keperibadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu, situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antarumat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi yang dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antarumat beragama hanya dalam bentuk

statis, maka kerukunan antarumat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, sehingga membuahkan yang diharapkan bersama, baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antara kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai sebagai suatu bangsa (H.Said Aqil Husin Al Munawar, 2003: 16).

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama direalisasikan dengan cara: setiap penganut agama mengakui eksistensi agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya, ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antara pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap perasangka harus dibuang jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama. Jika saja umat beragama memiliki kesungguhan mempelajari kitab sucinya, segera mereka akan menemukan bahwa kita-kitab suci mengajarkan adanya titik temu agama-agama. Prinsip mengenai kesatuan *nubuwwah* (kenabian) semua nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara. Selain persaudaraan nabi-nabi, Al-Qur'an juga menegaskan persaudaraan.

Firman Allah SWT., dalam QS. Al- Baqarah (2): 136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ  
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (Kementerian Agama RI, 2001: 21)

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dari golongan agama lain, akan terbuka mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, pendidikan agama berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sehingga terciptanya manusia-manusia berakhlak mulia yaitu mengamalkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.



Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut banyak kerugian yang dialami dan mengakibatkan korban yang terluka disebabkan peristiwa intoleransi antar umat beragama di Sleman Yogyakarta. Seperti yang ditulis oleh Muh. Syaifullah (2020: 20) “Tindak kekerasan dan intoleransi antar umat beragama terjadi di Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiscus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman yang sedang beribadah kemudian tiba-tiba diserang oleh kelompok pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebaktian itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjung Sari, Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan tulang punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah”. Sebagaimana juga hal tersebut terjadi di Kota lain sebagai berikut:

- a. Kerusuhan Situbondoh pada 10 Oktober 1996 yang menyebabkan beberapa gedung gereja dan sekolah Kristen dibakar.
- b. Kerusuhan Tasyikmalaya pada 26 Desember 1996 yang berdampak pembakaran sejumlah gereja, vihara, kelenteng, dan lain-lain.
- c. Kerusuhan Rengasdengklok pada 23 Mei 1997 yang diikuti pembakaran sejumlah tempat ibadah.
- d. Ledakan bom pada malam Natal 24 Desember 2000, terjadi di Jakarta dan beberapa kota lainnya.
- e. Pada tanggal 19 April 1999, Mesjid Itiqlal, Jakarta dibom kalangan Islam garis keras.

- f. Di Poso. Konflik antara kaum muslim dan kristen berlangsung sejak tahun 1998-2006. Beberapa kali jeda terutama setelah ditandatanganinya deklarasi Malino tanggal 20 Desember 2001. Namun, konflik meletus kembali beberapa tahun berikutnya.
- g. Konflik di Ambon dan Maluku mulai tahun 1999-2002. Konflik yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen ini terhenti dengan ditandatanganinya deklarasi Malino II pada tanggal 12Februari 2002. Namun, beberapa saat kemudian sebagaimana di Poso, konflik meletus kembali. Masih banyak lagi kerusuhan dan pembakaran rumah-rumah ibadah yang terjadi di Indonesia (Abd. Moqsith Ghazali, 2009: 115).

“Secara umum kondisi toleransi antarumat beragama yang melahirkan kerukunan hidup umat beragama di Kecamatan Bara pada khususnya di SMK Negeri Jumo berjalan baik dan kondusif, apabila dibandingkan dengan daerah lain yang terkadang terjadi kerusuhan secara besar-besaran. Hal tersebut ditandai bahwa penganut agama masing- masing dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan baik tanpa gangguan dari penganut agama lain, namun tetap perlu dipelihara dan diwaspadai.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Syamsu S. bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Syamsu S, 2011: 158)

Beberapa aspek yang menopang terjalannya kerukunan beragama tersebut, antara lain:

1. Terdapat budaya dan kearifan setempat seperti konsep *sipakalebbi* dalam budaya

Bugis, yang berarti “saling menghormati”, *sipakatau* yang berarti “saling memanusiaikan”, dan konsep solata dalam budaya Toraja yang memuat nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama.

2. Keharmonisan umat beragama juga cukup terpelihara karena apresiasi yang cukup baik dari guru pendidikan agama terhadap siswanya dalam mempercepat penyelesaian berbagai masalah yang muncul, yang dapat mengganggu toleransi antarumat beragama.
3. Berfungsi ikatan kekerabatan, kepedulian sosial, sikap menghargai, saling pengertian serta meningkatkan intensitas komunikasi antara sesama siswa, khususnya interaksi keagamaan setempat.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan makhluk individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat, seorang masyarakat akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya, salah satunya adalah perbedaan agama. Tidak ada kekuatan yang dapat membangun persaudaraan ini, kecuali atas kesadaran nasional, sebagai sesama bangsa Indonesia. Rasa *ekslusifisme primordialis* suku, agama, aliran, dan golongan harus tunduk di bawah payung kedamaian bangsa sendiri yang multiagama dan multialiran.

Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti sikap kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain (Rosita Endang Kusmaryani, 2006: 50).

Pada sekolah yang siswa nya terdiri atas berbagai suku dan agama, maka dalam hal ini guru dituntut mengupayakan dan menanamkan toleransi beragama agar terciptanya kerukunan antara siswa dan mendorong rasa keharmonisan antara siswa yang berbeda agama, karena guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil, dan bermoral tinggi. Jadi, pendidikan memang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Seperti halnya yang terjadi di SMK Negeri Jumo yang terdiri atas lima agama yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Kepercayaan. meskipun mereka berbeda agama tetap menjaga kerukunan diantaranya melalui budaya toleransi dengan menanamkan nilai-nilai agamanya masing-masing dan ditambah lagi upaya yang dilakukan seorang guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMK Negeri Jumo (Hasil *Observasi peneliti*. 20 Juni 2019). Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang toleransi beragama siswa, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri Jumo”.

## ***B. Batasan Masalah***

Untuk memperjelas pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, beberapa istilah pokok judul penelitian ini perlu dijelaskan dengan baik dan benar, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas, komprehensif, utuh dan bermakna. Pemahaman ini sangat penting mengingat setiap istilah dalam kajian penelitian ilmiah harus didasarkan pada konsep tertentu yang jelas dan berlandaskan teori. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo.
2. Bentuk nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Agama yang di lakukan di SMK Negeri Jumo. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo.

### ***C. Rumusan Masalah***

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo?
3. Bagaimanakah nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo?

### ***D. Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo.

### ***E. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk mengetahui persoalan nilai-nilai toleransi siswa.
2. Kegunaan Praktis, yaitu menjadi pengetahuan atau masukan bagi pihak pendidik utamanya bagi guru dalam pembentukan nilai-nilai toleransi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan “*Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMK Negeri Jumo*”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun ada beberapa judul tesis yang berkaitan dengan tema pembahasannya diantaranya yaitu:

Rani Novalia, dengan judul “*Penanaman Nilai Toleransi antarumat Beragama di Kalangan Siswa SMP di Yogyakarta*”. Hasil penelitian Rani Novalia menyatakan bahwa, penanaman nilai toleransi antara umat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu; dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk membayar iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan untuk para siswa yang beragama Islam, dan untuk tokoh masyarakat sekitar seperti RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Hari Raya Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara warga sekolah dengan warga masyarakat.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh SMP di Yogyakarta dalam menerapkan penanaman nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa, di antaranya yaitu rendahnya kualitas sumber belajar, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam menerapkan penanaman nilai toleransi kepada siswanya kurang optimal. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta yaitu

melalui guru SMP, di mana dengan adanya hal tersebut diharapkan guru dapat memberikan ilmu kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi (Rani Novalia, 2013: 30).

Wulan Puspita Wati, dengan judul “*Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antarumat Beragama Siswa untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta*”. Di dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, peran guru agama SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa di kelas dengan menekankan penghormatan terhadap siswa sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. *Kedua*, peran guru agama Islam SMP Negeri 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru agama berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antara warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. *Ketiga*, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antara guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung (Wulan Puspita Wati, 2015: 13).

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada peneliti terdahulu, peneliti melihat bahwa peneliti yang secara khusus



membahas masalah pembentukan nilai-nilai toleransi, oleh karena itu, peneliti memfokuskan pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo, Desa Gedongsari, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung.

Adapun persamaan penelitian terdahulu yang relevan yang peneliti lakukan, sama-sama meneliti tentang nilai-nilai toleransi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan Rani Novalia dan Wulan Puspita Wati meneliti tentang penanaman nilai-nilai toleransi sedangkan peneliti lakukan yaitu penelitian tentang pembentukan nilai-nilai toleransi, fokus pada penelitian ini adalah; a) Untuk mengetahui pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo. b) Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Pengertian Pembentukan**

Pembentukan adalah Proses, cara, perbuatan membentuk (Balai Pustaka, 2007: 178)

#### **a. Metode**

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “mata” (melalui) dan “*hadas*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodicha* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq* (Rahmat Semesta, 2006: 6). Metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Di SMK Negeri Jumo ada beberapa model pengajaran dalam proses pembentukan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran materi

toleransi:

- 1) Model pengajaran aktif.
- 2) Model pengajaran komunikatif.

Dalam implementasinya kedua model pembelajaran ini menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi kelompok, demonstrasi, bermain peran dan tanya jawab.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah:

- a) Strategi tradisional dengan cara memberikan nasihat dan indoktrinasi mana yang baik dan mana yang buruk,
  - b) Strategi bebas dengan memberitahukan kepada peserta didik nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menilai sendiri.
- b. Teknik dan taktik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007: 125). Misalnya cara yang bagaimana harus dilakukan agar metode lembaga yang dilakukan berjalan efektif efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu (Wina Sanjaya, 2007: 126). Dengan demikian taktik sifatnya lebih individual.

Implementasinya pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran seperti berikut:

- 1) Memberi penjelasan tentang pengertian toleransi beragama dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi beragama
- 2) Siswa diberi tugas untuk mencari, menemukan, artikel diberbagai media tentang kerukunan umat beragama. (pada pembelajaran sebelumnya). Hal

ini akan mampu menghadapi siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciptakan situasi “Seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”

- 3) Peserta didik dibagi kelompok kecil dengan menggunakan perhitungan tempat duduk. Disinilah akan terjadi proses sosial yang diharapkan antara mereka terjadi interaksi sosial yang memiliki peran dan posisi masing-masing. Hal ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia memilih pemimpin yang kompeten, bertanggung jawab dan memberikan kemampuan penjelasan kepada anggotanya yang dikenal sebagai tutor sebaya.
- 4) Meminta peserta didik menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Mengajak siswa untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 5) Peserta didik menuliskan responsnya masing-masing. Memotivasi siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan. Setiap peserta didik akan memberikan respon sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Semakin banyak dia menguasai materi secara kognitif maka ia semakin pandai memberikan solusi dalam pemecahan masalah. Inilah yang dikenal dengan istilah Piaget yang dikenal dengan moral kognitif.
- 6) Peserta didik menganalisis respons peserta didik lain.

Hal ini bertujuan mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.

7) Mengajak peserta didik melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.

8) Meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, 2005: 365).

Menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005: 102-103).

### c. Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktifitas lembaga, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola dalam sebuah lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi.

Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses di mana aktivitas dan hasil kerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang dibandingkan (Bambang Hariadi, 2005: 14). Adanya penyimpangan perlu diidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut dan kemudian diikuti dengan tindakan koreksi dalam hal perbaikan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan dalam strategi lembaga akan membantu pemimpin untuk menilai kembali apakah asumsi-asumsi mengenai perubahan dalam lingkungan lembaga yang dibuat selama ini masih layak dipertahankan atau tidak. Kredibilitas seorang pemimpin teruji dalam membuat penilaian yang tajam mengenai perubahan lingkungan dalam lembaga yang dihadapi, sehingga visi dan misi yang dibuat akan sesuai dengan realita yang telah ada di lapangan.

## 2. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri sedangkan toleransi yang sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1538). Untuk memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan

dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Untuk itu toleransi umat beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

#### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2008: 1204). Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan (Amirulloh Syarbini, 2011:20-21).

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005: 79).

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kaisar Heraklius

dari Bizantium dan Al-mukaukis penguasa Kristen Koptik dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, namun pengakuan itu tidak lantas menjadikan mereka muslim (Amirulloh Syarbini, 2011: 136).

Sampai disini, sikap dan pandangan teologis Islam terhadap agama-agama yang lain tampak sangat jelas. Seorang ahli tafsir klasik terkemuka mengatakan, "Al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah" (Din atau agama hanyalah satu, sementara syari'at berbeda-beda). Al-Syahrastani teolog Islam dan ahli terkemuka dalam perbandingan agama dalam Husein Muhammad menyampaikan pendapatnya, dalam bukunya "Al-Milal wa al-Nihal " bahwa "Al-Din adalah ketaatan (al-jaza), dan penghitungan pada hari akhir (al-hisab fi yaum al ma'ad). Maka menurutnya, "al-mutadayyin" (orang yang beragama) adalah orang Islam yang taat, yang mengakui adanya balasan dan perhitungan amal pada hari akhirat (Husein Muhammad, 2011: 10-11).

Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan dan kehendak tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh tasammuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apapun namanya.

## 2. Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antarumat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan

menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain (Ahwan Fanani, 2010: 1).

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan Hubungan Antar Umat Beragama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini dalam *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 2011: 129-131) menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

*Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat



dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

*Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

*Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

**Table 2.1**  
**Contoh Bentuk-Bentuk Toleransi**

Toleransi agama			Toleransi sosial
Akidah	Ibadah	Muamalah	
1. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.	1. Memberikan kesempatan kepada teman untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.	1. Melakukan jual beli dengan non muslim	1. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah
2. Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.	2. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya	2. Menerima jamukan dari non-muslim, kalau yang dijamukan dalam Islam diperbolehkan	2. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama dan menolong tetangga yang beda agama yang sedang kesusahan

## 2. Prinsip-prinsip Toleransi

### 1) Prinsip teoritis antarumat beragama

Agama secara sosiologis-horisontal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan ikatan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain (M. Atho Mudzhar, 2005: 89).

Negara yang berdasarkan UU dan Pancasila, serta Ketuhanan Yang Maha Esa ialah hukum dasar yang selalu dijunjung tinggi oleh umat manusia sebagai wujud dan pengalamannya, dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia, agama dan harmoni hidup masyarakat dan bangsa, berkembangnya kerukunan kehidupan beragama, saling mengerti antara agama dan antara pemeluk agama.

Setiap umat beragama memiliki hak asas kemerdekaan beragama, memiliki makna, kemerdekaan dalam memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya, dan kemerdekaan berhukum sesuai dengan hukum agama yang diyakininya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan kesadaran (berbeda) dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menerima kenyataan (berbeda) dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna. Sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan tanggung jawab (M. Atho Mudzhar, 2005: 90).

Prinsip-prinsip toleransi umat beragama ini, yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah yang telah dimiliki Islam, maka sudah seyakinya jika umat Islam turut serta aktif untuk memperjuangkan visi toleransinya di khalayak masyarakat plural. Walaupun Islam telah memiliki konsep pluralisme dan kesamaan agama, maka hal itu tak berarti para muballigh atau pendeta dan sebagainya berhenti untuk mendakwahkan agamanya masing-masing. Perbedaan

umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT.

Adapun prinsip-prinsip toleransi menurut Suyuti Yusuf di dalam bukunya Pendidikan agama Islam yaitu:

*Pertama*, dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Allah yang Maha Luas dan Maha Kaya membutuhkan hikmah. Artinya, hikmah merupakan unsur dominan dalam dakwah.

*Kedua*, dakwah dengan nasihat dan santun (*bil al Mau 'idzah hazanah*). Bila yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya. Hal ini perlu digaris bawahi, karena argumentatif, tapi dengan cara yang santun dan elegan maka akan menimbulkan dampak negatif.

*Ketiga*, debat yang konstruktif dan inovatif (*wajadilhum bi allati hia ahsan*). Pesan tentang debat yang konstruktif dan inovatif hendak mengingatkan umat Islam agar tidak mengubur tradisi debat. Terkecuali debat dengan orang-orang nonmuslim. Justru al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam berdebat dengan orang nonmuslim. Tetapi tidak sembarang debat, sebab debat yang disarankan Allah adalah debat yang konstruktif.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut (29) : 46.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا

بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara

yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (Kemenag RI, 2013: 463).

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dzalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Suatu perbedaan pendapat adalah fitrah bagi manusia tapi bagaimana perbedaan itu kita dapat saling menghargai, memahami dan menerimanya secara baik yang akan menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan.

*Keempat*, teologi “Allah Mahatahu” atas jalan yang sesat dan jalan yang benar. Teologi merupakan puncak dan dakwah dan debat. Dakwah hanyalah sebagai cara untuk menangkap dan memahami hakikat pesan Allah. Jalan menuju Allah harus dilakukan dengan cara-cara terbaik, argumentatif dan konstruktif, sebaliknya, bila dilakukan dengan serampangan, emosional dan destruktif (merusak), maka akan menimbulkan masalah sosial, yaitu konflik sosial. Maka dari itu, pada akhirnya dakwah dan debat harus direm dengan sebuah pandangan teologis (Suyuti Yusuf, 2015: 183-185).

Prinsip toleransi dalam perspektif Islam ketika kita sudah meyakini bahwa hidayah atau petunjuk adalah hak mutlak dari Allah SWT. maka dengan sendiri kita tidak sah untuk memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita. Namun demikian, kita tetap diwajibkan untuk berdakwah, dan itu berada pada garis-garis yang diperintahkan oleh Allah SWT.

(<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama/> di akses pada tanggal 20-februari-2020. 21.00 WIB).

2) Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakala di antara pemeluk agama yang berbeda adalah dapat dilihat dari segi-segi dibawah ini (Umar Hasyim, 2000: 22).

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu sikap itu perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak setiap orang lain, karena kalau demikian, kehidupan dalam beragama akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan agama, tidak boleh adanya pemaksaan untuk mengikuti golongan agama tertentu. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan

1) Pandangan agama tentang toleransi

Ajaran agama merupakan dasar membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa., kalau seseorang sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, melakukan semacam pergesaran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religious*”. Dalam “*to have religion*”, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan

aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, memasukkan kemajemukan, sebagai bagaian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceremahi dan mengguruhi, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuh kembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif normatif (Ngainun Naim, 2012: 49).

Untuk lebih luas, maka peneliti akan mengutip beberapa pandangan agama tentang toleransi sebagai berikut:

a. Menurut agama Islam

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun plural adalah *sunnatullah*. Sebagaimana yang dijelaskan Firman Allah dalam Q.S. Hud (11): 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ

خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya” (Kemenag RI: 235).

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan berbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatan kepada-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT., QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kemenag RI: 517)

Selain itu, Rasulullah SAW., sebagai suri tauladan umat pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual beli dan saling memberi dengan non muslim. Adapun Hadis menurut HR. Bukhari yaitu :

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya" (Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, 1986: 659).

#### b. Menurut agama Kristiani

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia, mereka juga mengakui bahwa toleransi umat beragama di Indonesia harus tetap terjaga secara harmonis. Berikut dalil toleransi dalam kitab umat Kristen Kis 2:41 dan Markus 12:28-31:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti itu di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah”. (Kis 2:41-47) (Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015: 153).

“Lalu orang ahli aurat, yang mendengar Yesus., dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus., memberikan jawaban yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: hukum manakah yang paling utama? Jawab Yesus., hukum yang pertama ialah: dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa, Kekasih Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih dari pada hukum ini” (Markus 12:28- 31) (Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015: 64).

c. Menurut agama Buddha

“Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Buddha”. (Khuddaaka Nikaya, Cariyapitaka 33/395) (Indonesia Tipitaka Center, 2009: 77).

“Pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh sang buddha”. (Kuddaaka Nikaya, Jataka 27/346) (Indonesia Tipitaka Center, 2009: 207).

d. Menurut ajaran Kong Hu Chu

“Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat pejuru lautan semuanya saudara (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2016: 223). Sorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahabatan dan dengan persahabatan mengembangkan cinta kasih”.

2) Toleransi dalam kehidupan beragama

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru



bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain (Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama, 2014: 35).

Kenyataan ini telah disadari oleh pendiri Republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini mungkin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di PKI dan BPUPKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang konsitusi (Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan, 2001: 43).

Indonesia bukanlah negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat sosial. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan *universal* seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya (Masyarakat

Agama dan Pluralism Keagamaan, 2001: 55).

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaan.

### 3. Dasar Hukum Toleransi Beragama

Dasar ialah suatu landasan tempat berpijak atau tegaknya suatu, agar suatu itu tegak kokoh berdiri (Ilmu Pendidikan Islam, 2005: 19). Dalam kaitannya dalam hukum toleransi, yaitu tidak terlepas pula dari yang di konsepkan Al-Qur'an dan Undang-Undang yang berlaku di Negeri Republik Indonesia.

### 4. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Dalam setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan toleransi keberagaman adalah untuk memelihara kerukunan umat beragama selalu dikenalkan adanya trilogi kerukunan umat beragama yang haus dijunjung oleh masing-masing warga Negara Indonesia guna terbentuknya kerukunan, kedamaian, dan terciptanya stabilitas Nasional. Trilogi kerukunan umat beragama itu antara lain adalah:

#### a) Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepakatan dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir.

#### b) Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat agama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya

paling baik. Ini perlu dilakukan untuk menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum.

#### 5. Kerukunan

Semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, penekanan harmonitas kehidupan menjadi bersifat lintas agama. Akan tetapi membangun harmonitas kehidupan sering kali didasarkan pada ikatan-ikatan primordial seperti politik, budaya, dan etnis (Syahrin Harahap, 2011 : 16).

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tentram dalam berbagai perbedaan agama sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar umat beragama. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Syahrin Harahap, sejalan dengan petunjuk agama mengenai cara menyikapi pluralitas itu kita melihat bahwa banyak gagasan ahli-ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian misi suci setiap agama, seperti terlihat pada munculnya gagasan mencari titik temu agama-agama oleh para tokoh perenialis.

Terdapat banyak kutipan yang dapat diketengahkan (Jakarta, 2011: 19).

Kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan karena tidak menuntut kemungkinan bahwa orang yang disekitar kita, tidak satu agama dengan kita. Tidak bisa dibayangkan apabila tidak terciptanya kerukunan antar umat beragama pada masyarakat sekarang ini, mungkin akan terjadi perang antar agama.

### **3. Peran Guru Dalam Menjaga Toleransi Beragama**

#### **a. Peran Guru**

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey yang dikutip oleh Oemar Hamalik (Jakarta, 2007: 123-126), bahwa guru memiliki peranan yang sangat luas, meliputi:

##### **1) Guru sebagai pengajar**

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

##### **2) Guru sebagai pembimbing**

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

##### **3) Guru sebagai ilmuan**

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

#### 4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

#### 5) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak megembangkan tugas dan mewariskan ilmu, teknologi serta kebudayaan, dan dilain pihak ia menampung inspirasi, masalah kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat dan sebagainya, karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasanya perlu dikembangkan.

#### 6) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

##### a) Guru sebagai informator

“Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata

cara shalat, mengerti dan memahami fungsi *musholla* perangkat haji miniatur ka'bah dan sebagainya.

b) Guru agama sebagai organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya mampu diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri sendiri.

c) Guru agama sebagai motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

d) Guru agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.

e) Guru sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu tidaknya mampu mengembangkan pengamalan *religious* siswa.

f) Guru sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga

proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

g) Guru sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaan. Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam undang-undang republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab I dan Pasal I disebutkan; “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah” (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2006: 98).

Bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam kepada anak didik dalam membentuk keperibadian muslim yang berakhlak guna menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, “seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai *ustadz, mua’lim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’adib* (Muahaimin, 2005: 50), sehingga yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan serta memberikan ilmu atau pengetahuan agama Islam agar peserta didik tumbuh dan berkembang untuk kemaslahatan semua masyarakat.

**b. Peran guru dalam menjaga toleransi**

Adapun peran yang digunakan guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menjaga toleransi antar umat beragama melalui:

1. Pemberian materi

Dalam hal ini yang penting dilakukan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan penting saling toleransi. Maka peserta aktivitas

pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

## 2. Menanamkan rasa kesadaran beragama

Tugas utama perkembangan remaja adalah adalah memperoleh kematangan sistem moral itu untuk membimbing prilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara *universal* (Jamaluddin Idris, 2005: 153).

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama, remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah.

## 3. Pembiasaan

Salah satu merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah SWT., dari aspek motorik, masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga melakukan gerakan, misalnya saling menghormati pendapat, tidak memaksa, saling bantu membantu dan saling menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan saling memelihara toleransi sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu



sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain (Ngalim Purwanto, 2009: 177).

#### 4. Pengawasan

Perlu diketahui bahwa pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga dan jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak didik supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya (Jamaluddin Idris, 2005: 178-179).

#### 5. Memberikan contoh keteladanan

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu; *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan

dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.

#### 6. Demonstrasi (praktek)

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan (Muhibbin Syah, 2008: 208).

Jadi dapat dipahami bahwa demonstrasi yaitu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yakni memelihara toleransi antar umat beragama.

#### 7. Nasihat (*Mauidzah*)

Rasyid ridha mengartikan bahwa "*mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya" (Rasyid Ridha, 2003: 404).

Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni; uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini sopan santun maupun kerajinan dalam beramal motivasi dalam kebaikan dan peringatan tentang dosa atau bahaya.

Toleransi adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan seseorang dengan cara cara mengharagai, menerima serta menjauhi sifat menekan kepada seseorang menurut apa yang dianggap baik, tapi orang lain menganggapnya itu tidak baik. Baik itu ritual paham agama yang dilakukan maupun kegiatan-kegiatan keagamaa

an yang yang lainnya.

Di dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Halim bahwa; “kata toleransi adalah bersabar, menahan diri membiarkan. Namun, pemaknaan kata toleransi terbatas maknanya. Ia berkonotasi menahan diri dari pelarangan dan penganiayaan yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi di mana kebebasan yang diperbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat. Kebebasan dalam beragama tentu jauh berbeda di dalam kebebasan bertoleransi. Ia mengasumsikan adanya sebuah otoritas yang tentunya bersifat memaksa, namun, karena beberapa alasan tertentu, tidak dipakasakan secara ekstrim, tetapi, fakta yang patut disesali adalah bahwa, mudah-mudahan tidak terkejut, sikap toleran paling besar justru dijumpai dikalangan bangsa-bangsa Kristen daripada bangsa-bangsa manapun lainnya.” (Muhammad Abdul Halim, 2002: 104).

Dari penjelasan makna tersebut bahwa semua ajaran telah mengajarkan cara bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan rasa kedamaian dan kenyamanan. Tidak ada pemaksaan untuk menganut agama lain dengan melakukan sesuai dengan ajaran paham yang diyakini, baik dari tata cara bergaul, dan itu semua membutuhkan interaksi yang baik dengan seseorang dengan orang lainnya terkhusus pula pada interaksi kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Interaksi yang dimaksud disini adalah adanya rasa kenyamanan dan mendatangkan manfaat bagi seseorang baik secara jasmani maupun rohani.

Di dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia serta mencerdaskan kehidupan bangsa maka dengan melauai pendidikanlah diharapkan mampu membangun hubungan toleransi terhadap semua kalangan, ras, kelompok, maupun antar ummat beragama. Dari semua itu

apabila rasa toleransi tercipta dalam sebuah wadah maka akan menghasilkan keharmonisan walaupun kita berbeda agama, terutama pendidikan agama Islam.

Toleransi hal yang sulit untuk dibentuk, di dalam kehidupan sehari-harinya, kata toleransi merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan dikalangan manapun, karena fakta dengan fenomena yang terjadi adanya perbedaan disetiap orang baik, perturan hidup agama yang berbeda, ritual keagamaan yang berbeda, bahkan keragaman keagamaan yang berbeda dengan memunculkan pertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga itulah mengapa toleransi tidak mudah dan sangat berat dilakukan.

Ngainum Naim menyatakan bahwa:

“Memang bukan hal mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realita yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan” (Ngainum Naim, 2012: 32-33).

Penerapan toleransi akan menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi seseorang dengan cara menjauhi sifat memaksa dengan tidak melakukan penekanan, menerima atau menghargai baik dalam segi berpendapat maupun kebiasaan ritual keagamaan yang dilakukan seseorang yang berbeda paham. Perbedaan itu adalah rahmat bagi semua orang, tapi jangan menjadikan perbedaan itu sebagai perpecahan yang memisahkan hubungan silturahim. Tetapi marilah menjadikan perbedaan itu sebagai persatuan yang erat dan indah ibarat pelangi yang berbeda warna namun terasa indah kelihatannya.

#### **4. Upaya Pembentukan Nilai Toleransi**

Suatu usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi agama dalam

pembentukan toleransi beragama berupa pembinaan kegiatan toleransi beragama di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.

d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

e. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.

f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

g. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.

h. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari (Musrafa, Fuhaim, 2015: 242-253).

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba menyatakan bahwa terdapat dua langkah dalam menerapkan nilai toleransi kepada siswa, yaitu:

Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran, Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- 3) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada dikriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- 4) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk mengajak berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- 5) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat dengan berbeda suku, agama, atau budaya.
- 6) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a) Latihlah siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru disini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b) Kenakalan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keragaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak diluar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

c) Beri jawaban tegas dan sederhana pada pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

d) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain (Margaret Sutton, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, <http://www.ejurnal.com/2020/02/teologi-kerukunan-beragama-dalam-islam-Islam.html>, diambil pada tanggal 10 februari, 2020, pukul, 21.40 WIB)

Paparan di atas yang menggambarkan langkah-langkah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi merupakan langkah yang baik untuk dijadikan pedoman praktik dalam membangun kerukunan antar umat beragama, terlebih siswa yang merupakan generasi penerus. Menumbuhkan dan mencontohkan toleransi, tidak hanya melalui perbedan-perbedaan yang menjadi bentuk keragaman untuk dihargai, juga kesamaan-kesamaan perlu digambarkan secara jelas guna menunjukkan nilai-nilai positif antar sesama. Oleh karena, dengan menumbuhkan toleransi yang disertai dengan praktik secara langsung akan berdampak pada kuatnya kerukunan antar umat beragama.

e) Konsep Pendidikan Toleransi di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi (Chabib Thoha, 2017: 26-27). Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling

mempengaruhi (Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, 2008: 73).

Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis – multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan (Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, 2003: 49).

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Badan Standar Nasional Pendidikan, No. 19 Th 2005). Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan



satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006).

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama (Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, 2010: 187).

Salah satunya dengan mengupayakan untuk pembentukan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

*Kedua*, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif

menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

*Ketiga*, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat (Ainul Yaqin, 2003: 62-63).

#### f). Peran Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah

Pandangan Islam pada pembahasan sebelumnya relevan dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”. Keberadaan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural merupakan „berkah“ dan „kekayaan“ yang patut disyukuri. Namun, disisi lain, perlu disadari bahwa aspek pluralitas tersebut menjadikan bangsa ini menjadi rentan terhadap ancaman konflik (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2016 : 113).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang

pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Umat Islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabaikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah saw. (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2000: 131).

Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang di didiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama (Syamsul Ma’arif, 2003: 7). Inilah agenda dan program baru yang harus masuk dalam kalkulasi umat beragama, khususnya bagi para pendidik. Karena pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagamaan yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah (Ainul Yaqin, 2000: 61).

Peran guru dalam hal ini meliputi : *Pertama*, seorang guru harus mampu

bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menerangkan tentang perang salib (1099-1291) Masehi yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen maka dia harus mampu untuk bersikap tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut. Meskipun agama yang dianutnya sama dengan salah satu yang terlibat dalam perang tersebut.

*Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap

siswa di sekolah.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran penelitian dalam mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo. Dalam rangka mutu yang tinggi dalam bidang pendidikan, peranan guru sangatlah penting bahkan sangat utama. Tugas guru adalah sebagai pengajar mengayom bagi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan, motivasi, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain- lain. yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menggambarkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan dalam

pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama adalah guru. Sedangkan pelaksanaan yang baik sangat dipengaruhi oleh guru pula. Pembentukan nilai-nilai toleransi bertumpuh pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa guna dalam menjaga kerukunan beragama saling mengerti antara agama lain.

Kerangka pikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembentukan adalah Proses, cara, perbuatan membentuk. Guru melakukan kegiatan pembelajaran nilai-nilai toleransi.
2. Guru memberikan pembelajaran agama kepada siswa
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah di antaranya wajib memuat pendidikan agama.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi mempercayai bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Sumadi Suryabrata, 2015: 75).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tulisan ini di dasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo. Disisi lain digunakan jenis penelitian kualitatif karena agar menemukan bentuk pembentukan secara induktif yang dilakukan pihak sekolah, dan orang yang bersangkutan dalam pendidikan melalui observasi dan wawancara.

#### *B. Fokus Penelitian*

Moleong menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan

yang baik (Lexy J. Moleong, 2008: 237). Dalam kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi bidang yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai toleransi yang di lakukan di SMK Negeri Jumo?
3. Bagaimanakah nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo?

### ***C. Definisi Istilah***

Agar tidak terdapat kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, maka berikut ini peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian:

1. Nilai-nilai toleransi beragama

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir, nilai adalah wujud ideal dari lingkungan social (Mohammad Ali, 2009: 45). Menurut Zakiah Darajat (1980: 260) “Nilai adalah perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku”.



Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan di internalisasikan oleh individu ke dalam dirinya serta diterima sebagai milik bersama. Nilai merupakan standar konseptual yang relative stabil yang secara eksplisit dan implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis yaitu : Pertama, Nilai teori atau nilai keilmuan. Kedua, nilai ekonomi. Ketiga, Nilai sosial atau solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap dirinya sendiri. Keempat nilai agama yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dianggap benar menurut ajaran agama. Kelima, nilai seni. Keenam, adalah nilai politik dan nilai kuasa (Mohammad Asrori, 2009: 153-154).

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma moral, dan kelakuan. Pertama, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. Kedua, Norma moral menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Ketiga, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial (Zakiyuddin Baidhawry, 2005: 239).

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain:

1. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan mengashasikan kesejahteraan dan kebajikan.
2. Tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa di agama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang

bersifat substansial dan universal.

3. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai (Nur Khaliq Ridwan, 2002: 2002). Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam dan agama lain ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas nilai toleransi agama di SMK Negeri Jumo dalam pembelajaran agama, sehingga diharapkan dengan pembentukan nilai toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.

Seorang pendidik sebaiknya menerapkan pembelajaran yang dapat membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, sehingga tercipta perdamaian dan persaudaraan. Dunia pendidikan khususnya di sekolah, pendidikan dan peserta didik perlu belajar bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain secara etnik, agama, dan budaya berbeda secara baik dan benar. Bukan hanya sekedar mengajarkan kesadaran dan kepekaan terhadap kebudayaan, namun perlu di ajarkan saling menghargai perbedaan sehingga semua kelompok dapat hidup berdampingan secara aman dan damai dan perbedaan dan keragaman.

## 2. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan (Wina Sanyaja, 2008: 51). Metode guru di SMK Negeri Jumo yang dimaksud adalah kurikuler, dan ekstra kulikuler yang merupakan cara dalam memperdayakan semua unsur yang sifatnya mendidik, melatih, membimbing, dan mengawasi guna melihat toleransi beragama

siswa. Metode guru yang diterapkan di sekolah SMK Negeri Jumo yaitu ceramah, diskusi demonstrasi dan bermain peran di laksanakan di dalam kelas maupun di halaman sekolah agar siswa tidak jenuh atau bosan ketika guru menjelaskan dan mengarahkan pembelajaran toleransi.

### 3. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti kegiatan tanam menanam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 1133). Menurut Vergote yang dikutip oleh Nico Syukur Dister Sikap adalah suatu keadaan batin yang mengandung pendirian dan keyakinan terhadap suatu seseorang atau sesuatu hal dan diungkapkan secara lahir dengan kata-kata atau tingkah laku (Nico Syukur Dister, 2000: 92). Penanaman sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanammi atau menanamkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 1134). Sedangkan nilai diartikan sebagai etika, berasal dari kata etik yang berarti nilai yang berkenaan dengan akhlak. Jadi, penanaman nilai-nilai merupakan proses menanamkan akhlak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 309). Di sini penulis meneliti pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo pada tahun 2023 semester Genap.

### 4. Guru Sekolah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan guru sekolah adalah upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara membina agar terwujud kesadaran yang terencana dalam memahami, mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang sarannya adalah siswa.

Sebagai kesimpulan dari pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama adalah bahwa guru membina siswa agar terwujud kesadaran yang

terencana dalam berakhlak mulia, menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, pendapat dan tolong menolong tanpa memandang sistem kebiasaan yang dianut sesuai dengan ajaran mereka yang berbeda agama agar terwujudnya keharmonisan kerukunan beragama. Agama yang dimaksud di sini adalah agama yang telah diakui oleh Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik, Budha, dan Kepercayaan.

#### ***D. Lokasi dan Waktu***

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Jumo, Jl. Kedu-Jumo, Desa Gedongsari, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Di lokasi tersebut sesuai penjelasan pada konteks penelitian ditemukan adanya peserta didik pada SMK Negeri Jumo yang berasal dari latar belakang kelompok dan agama yang berbeda, dengan jumlah siswa secara keseluruhan 960, agama Islam yang berjumlah 921 siswa, Kristen yang berjumlah 15 siswa, Katolik yang berjumlah 10 siswa dan Budha yang berjumlah 10 siswa, Kepercayaan 2 siswa. Meskipun agama Islam menjadi mayoritas di sekolah tersebut, tetapi selama ini sekolah tersebut aman-aman saja tidak ada *problem* agama, proses belajar mengajarpun berjalan lancar.

**Tabel.3.1**  
**Data Siswa SMK Negeri Jumo berdasarkan Agamanya**

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total	Jumlah %
1	Islam	455	466	921	85,62
2	Kristen	10	5	15	9,95
3	Katolik	6	4	10	1,90
4	Budha	4	6	10	1,90
5	kepercayaan	1	1	2	0,62

total	476	482	921	100%
-------	-----	-----	-----	------

Sumber data : Data administrasi SMK Negeri Jumo tanggal 25 Juni 2020

Melalui Pembelajaran pendidikan agama di bidang study masing-masing agama maka salah satu metode guru pendidikan agama mampu terlaksanam, serta penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan penelitian lain yang membahas “Metode Guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di SMK Negeri Jumo”.

Sejalan dengan tahapan penelitian maka waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020.

### ***E. Subjek dan Objek Penelitian***

#### **1. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah Populasi tetapi disebut “*Sosial Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Noeng Muhadjir, 1998: 297). Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Data primer adalah sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sesuai dengan situasi sosial di SMK Negeri Jumo.

b. Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan- catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang ada di SMK Negeri Jumo. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder

maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1988: 102). Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Lexi J. Maleong, 2002: 165).

Berdasarkan hal tersebut maka subjek di dalam penelitian ini adalah pembentukan nilai toleransi pembelajaran agama Sebagai salah satu informan penting dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama, orang tua dan siswa yang mana dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap yang bersangkutan untuk mengumpulkan informasi mengenai usaha mereka dalam pembentukan nilai-nilai toleransi di sekolah.

## 2. Objek penelitian

Adapun objek penelitian dalam tulisan ini yakni pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo.

### ***F. Desain Penelitian***

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur teknik perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi sehingga dapat mendesain penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sukardi desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua

struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperolehnya hasil penelitian (Sukardi, 2004: 183).

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, desain penelitian fenomenologi dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan fenomena/kejadian yang dialami oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo.

### ***G. Instrumen Penelitian.***

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni :

- a. Alat tulis dan alat rekam suara, digunakan untuk menuliskan dan merekam suara narasumber yang diinterview.
- b. Kamera, digunakan untuk mengambil gambar hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

### ***H. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2010: 308) dalam Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, mengatakan bahwa “teknik dan instrument pengumpulan data merupakan cara dan alat sebagai suatu langkah yang penting dan utama dalam penelitian untuk memperoleh data, mendapatkan data yang memenuhi standar serta pengumpulan data yang tepat”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia

seperti terjadi dalam kenyataan (S. Nasution, 2008: 1). Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain (Suharsimi, Arikunto, 2014: 172). Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para guru agama yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

Kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini yaitu metode guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

## 2. Wawancara

S. Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat (S. Nasution, 2008: 115).

Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012: 197).

Adapun langkah-langkah wawancara yang dilakukan, yakni : (1) menetapkan siapa informan wawancara, (2) menyiapkan bahan untuk wawancara, mengawali atau



membuka wawancara, (4) melangsungkan wawancara, (5) mengkonfirmasi hasil wawancara, (6) menulis hasil wawancara, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah guru pendidikan agama yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menjaga kerukunan beragama siswa di SMK Negeri Jumo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto- foto, dokumenter, data yang relevan dengan penelitian (Muhammad Ridwan, 2004: 105). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto: 1988 : 206).

Metode ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga pendidikan, keadaan anak didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Negeri Jumo.

#### ***I. Pemeriksaan Keabsahan Data***

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat di laporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 60). Oleh karena itu data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan tidak berbeda dengan

data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti adalah *triangulasi*.

*Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lain. Teknik ini bertujuan mengecek kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi ditempuh melalui beberapa cara, yaitu : (1) menggunakan bahan referensi, (2) *member check*, (3) mengkonsultasikan data dengan para ahli.

Maksud dari penggunaan bahan referensi adalah menggunakan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh. Misalnya, data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Selain itu, bahan referensi dapat juga berupa buku-buku referensi, berfungsi untuk membantu atau memberi wawasan dalam penyusunan laporan penelitian. Buku-buku referensi ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

*Member check* adalah proses pengecekan data yang dilakukan kepada subjek penelitian atau narasumber. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Caranya adalah peneliti mengkonsultasikan data yang diperoleh pada narasumber. Data tersebut berupa jenis-jenis strategi guru pendidikan agama Islam dalam memelihara toleransi beragama berbasis multikultural.

*Triangulasi* yang ketiga adalah mengkonsultasikan data dengan para ahli. Para ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Yang tidak hanya mengkonsultasikan data-data yang diperoleh saat penelitian, akan tetapi juga mengkonsultasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyusunan laporan penelitian.

Realibilitas merupakan derajat kepercayaan data pada suatu penelitian. Realibilitas data pada penelitian ini ditempuh dengan cara ketekunan pengamatan oleh peneliti mengenai metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai- nilai toleransi beragama, Hal lainnya yang diamati adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan metode guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai- nilai toleransi beragama. Hasil pengamatan ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan data-data lisan yang telah diperoleh. Ketekunan pengamat dilakukan peneliti dengan tujuan menguji tingkat kepercayaan data atau reabilitas data. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian sehingga datanya *reliable*. Dokumentasi tersebut berupa rekaman wawancara, catatan lapangan serta foto. Data dikatakan *reliable* apabila data yang diperoleh telah menunjukkan kestabilan hasil meskipun dilakukan pengecekan secara berulang-ulang.

#### ***J. Teknik Analisis Data***

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata (Muhammad Ridwan, 2004: 106).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Oleh karena itu, bentuk datanya adalah kualitatif. Sedangkan pengolahan data seyogyanya relevan, artinya data yang ada hubungannya langsung dengan masalah penelitian. Pengolahan data merupakan

kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang peneliti ambil dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dalam pengumpulan data selain dengan dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata- kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

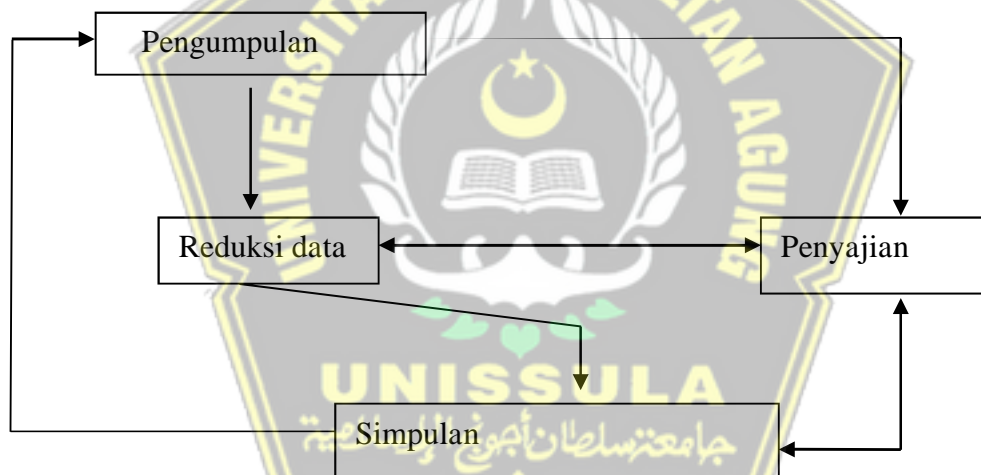
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini catatan lapangan yang terkumpul dipilih, diberi kode, dan membuang hal-hal yang kurang mendukung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data sebagai komponen pertama, telah dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melaksanakan pemilihan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan.

3. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan pengambilan tindakan untuk memudahkan dalam memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini akan

menggambarkan seluruh informasi tentang pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMK N Jumo.

4. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisaan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dari keempat tahapan analisis data di atas, maka dapat digambarkan alur analisis dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman sebagai berikut:



**Tabel 3.1 Gambar Tabel Analisa Data**

Komponen-komponen analisis data model interaktif Dari bagan yang tertera pada gambar di atas, langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis awal, bila data yang didapat sudah cukup, maka data dapat dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan selanjutnya direduksi, disajikan kemudian ditarik simpulan. Jika belum tepat simpulannya kemudian dicek lagi data yang telah dikumpulkan atau mencari data lagi guna mendapat data yang akurat, terfokus dan dapat

dipertanggungjawabkan. Dari data tersebut kemudian ditarik simpulan.

Adapun cara lain untuk pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Editing

Editing data adalah proses peneliti hasil survei untuk meneliti apakah ada response yang tidak lengkap, tidak komplet atau membingungkan, dan Langkah terakhir yang peneliti lakukan setelah kedua langkah di atas adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi yang peneliti sajikan pada BAB V.



# DOKUMENTASI WAWANCARA SMK NEGERI JUMO

## FOTO WAWANCARA KEPALA SMK N JUMO



## FOTO BERSAMA

## SISWA BERAGAMA KRISTEN DAN KEPERCAYAAN SMK N JUMO



**FOTO BERSAMA  
SISWA BERAGAMA KRISTEN & ISLAM SMK N JUMO**



**FOTO BERSAMA  
WAKIL KEPALA SMK N JUMO BIDANG KESISWAAN**





**FOTO BERSAMA  
WAKA KURIKULUM SMK N JUMO**



**FOTO BERSAMA  
GURU AGAMA KEPERCA Y AAN SMK N JUMO**



**FOTO BERSAMA**  
**GURU AGAMA BUDHA DAN GURU UMUM SMK N JUMO**



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah

###### 1. Profil Singkat

SMK Negeri Jumo terletak di Jalan Raya Jumo-Kedu KM. 2 Gedongsari Jumo, Pistan, Gedongsari, Kec. Gemawang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56256. SMK Negeri Jumo merupakan SMK Menengah Kejuruan yang berada di wilayah Kab Temanggung dan memiliki 2 program keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Desain Komunikasi Visual. Adapun pendidikan kejuruan ini berfokus pada penguatan potensi siswa. Selain itu pendidikan kejuruan dibangun dengan tujuan untuk membentuk tenaga kerja yang terampil, kompetitif dan berkompentensi sejak dini. Adapun visi dan misi SMK Negeri Jumo sebagai berikut:

###### a. Visi

Menghasilkan Teknopreneur Yang Berkarakter Pancasila, Kompetitif Dan Berwawasan Lingkungan.

###### b. Misi

- Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Berstandar Nasional Dan Internasional, Berorientasi Wirausaha Selaras Dengan IDUKA, Berwawasan Lingkungan, Penguasaan IPTEK Yang Dilandasi IMTAQ
- Memperluas Dan Mempererat Kerja Sama Dengan INDUKA

- Membentuk Pribadi Peserta Didik Yang Mandiri, Percaya Diri, Komunikatif, Kreatif, Berbudaya, Dan Berkarakter Pancasila
- Meningkatkan Kualitas Kompetensi Guru Dan Pegawai Dalam Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (SPM)
- Mewujudkan Sekolah Yang Menyenangkan, Sejuk, Bersih Dan Nyaman

Adapun struktur organisasi SMK Negeri Jumo terdiri dari beberapa bagian dan masing-masing mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab fungsional sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah : Drs. Tokhibin, M.Pd
- b) Wakil Kepala Sekolah
  1. Wakasek Kurikulum : Supardi, S. Pd. M. Pd.
  2. Wakasek Kesiswaan : Hasanul Arifin, S. Kom.
  3. Wakasek Prasarana : Ritrawoco
  4. Wakasek Humas : Rajiyo, S.Pd
  5. Kepala Urusan Tata Usaha : Rumiyantri, S. Pd. M. Pd. Si
  6. Ketua Komite : Kosam Supriyono, S. Pd

## **2. Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri Jumo**

Keberadaan sarana prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgent dalam hal memproses segala kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tak akan bisa dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan formal.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat yang berguna bagi terselenggaranya pendidikan dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang merupakan instrumental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan sistem pendidikan.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan di SMK Negeri Jumo. Dampak yang timbul dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan adalah mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Adapun data sarana dan prasarana SMK Negeri Jumo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Sarana Prasarana SMK Negeri**  
**Jumo Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran**  
**2023/2024**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (M <sup>2</sup> )	Kondisi Ruang			
				Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas/Teori	27	2567	27	-	-	-
2	Lab. Kimia	3	216	3	-	-	-
6	Lab. Komputer	4	288	4	-	-	-
7	Lab. Bahasa	-	-				
8	Perpustakaan	1	44	1	-	-	-
9	Keterampilan	-	-				
10	Kesenian	-	-				
11	Olah Raga	-	-				
12	Osis	1	110	1	-	-	-
13	Ruang Ibadah/Musollah	1	90	1	-	-	-
14	Aula	-	-				
15	R. Dewan Guru	3	216	3	-	-	-
16	R. Tata Usaha	1	14	1	-	-	-

17	R. BP/BK	1	14	1	-	-	-
18	R. UKS	1	5	1	-	-	-
19	R.Pramuka	1	14	1	-	-	-
20	R.SISPALA	-	-				
21	R. PIKRR	-	-				

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri Jumo sudah memadai. Tersedianya sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru khususnya dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

### **3. Guru dan Tenaga Administrasi**

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Diyakini bahwa guru sebagai person inti dalam kegiatan pembelajaran adalah orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ide atau gagasan, tetapi lebih dari itu guru diharapkan dapat memberi contoh keteladanan dan menggairahkan semangat berbuat peserta didik yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, kualitas guru perlu mendapat perhatian utama, demikian pula kuantitas guru tidak boleh diabaikan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru yang ada di SMK Negeri Jumo sudah cukup memadai dan rata-rata berkualifikasi sarjana (S1) dan pada umumnya mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Untuk

mengetahui keadaan guru di SMK Negeri Jumo, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Guru SMK Negeri Jumo TA. 2023/2024**

No.	NAMA/NIP	L/P	GOLONGAN	JABATAN/ GURU MATA PELAJARAN
1	2	3	4	5
1.	Tokhibin, M.Pd NIP. 1968091 1200501 1 007	L	Pembina, IV/a	Kepala sekolah
2.	Ritrawoco NIP. 19650316 198703 1 007	L	Pembina, IV/a	Wakasek. Sarana Prasarana/IP AS
3.	Rumiyanti, S.Pd, M.Pd.Si NIP. 19790925 200701 2 009	P	Pembina, IV/a	KTU/ Guru IPAS
4.	Andi Handoyo, S.Pd NIP. 19790510 20080 1 1006	L	Penata TK 1 /III.d	Guru Matematika
5.	Sulistyawati, S.Pd NIP. 19740319 200801 2 005	P	Penata TK 1 /III.d a	Guru IPAS
6.	Supardi,S.Pd, M.Pd NIP. 19660930 200701 1 012	L	Penata TK1 /III.d	Guru Matematika
7.	Slamet Mulyono, S.Pd NIP. 19700519 200701 1 015	L	Penata TK 1/III.d	Guru B. Indonesia
8.	Haisi Morodati,S.Pd NIP.1971 0916 20006 04 2011	P	Penata TK 1/III.d	Guru B. Indonesia
9.	Rajiyo, S.Pd NIP. 19750727 200903 1 003	L	Penata /III.c	Guru TKRO

10.	Susi Purwanti, S.Pd NIP. 19850901 200903 2 006	P	Penata /III.c	Guru B. Inggris
11.	Salist Nurhayati,S.Kom. NIP.19781018 20110 1 2007	P	Penata /III.c	Guru DKV
12.	M.Fauzi Purwoko, S.Pd NIP. 19830822 200903 1 003	L	Penata /III.c	Guru BK
13.	Wisnu Sri Widyoko, S.E NIP. 19750316 200903 1 002	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru KWU
14.	Lukman Hariyono,S.Sn NIP. 19780205 200903 1 005	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru DKV
15.	Agus Achmad Adhitama, S.Pd.T NIP. 19790510 200903 1 011	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru TKRO
16.	Tri Nuryanto, S.Pd NIP. 19800725 200903 1 001	L	Penata Muda Tk.1/III.b	Guru TKRO
17.	Anton Alviyono, S.Kom NIP.19770508 201406 1 001	L	Penata Muda/III.a	Guru DKV
18.	Setiyo Nugroho, S.Pd 19790907 201406 1 007	L	Pengatur Muda II.a	Guru B. Inggris
19.	Erni Sulistyawati, S.Pd NIP.198311212019022005	P	Penata Muda	Guru Matematika
20.	Ariza Eka Dharma Subagyo, S.Pd NIP. 19931103201902 1 002	L	Penata Muda	Guru TKRO
21.	Fenty Sukesti, S.Th NIP. 196910292009032001	P	Penata Muda	Guru Agama Kristen
22.	Susilo, S.Pd NIP3K 19730305 202221 1 004	L	Gol IX	Guru TKRO



23.	M.Hasanul Arifin, S.Kom NIP3K 19780828 202221 1 005	L	Gol IX	Waka Kesiswaan/ Guru DKV
24.	Sumarjo, S.Pd NIP3K 19781102 202221 1 003	L	Gol IX	Guru B. Indonesia
25.	Ani Wariyanti, S.Pd NIP 3K 19800610 202221 2 010	P	Gol IX	Guru PKN
26.	Biyanto,S.Pd NIP3K 19800616 202221 1 006	L	Gol IX	Guru TKRO
27.	Hendro Setyo Nugroho,SPd. NIP3K 19840406 202221 1 023	L	Gol IX	Guru BK
28.	Emi Widayanti, S.Pd NIP3K 19840510 202221 2 029	P	Gol IX	Guru Matematika
29.	Titis Kunthi M., S.Pd NIP3K 19851112 202221 2 017	P	Gol IX	Guru B. Jepang
30.	Adhi Hangga Nurzani, S.Pd NIP3K 19890901 202221 1 006	L	Gol IX	Guru B. Inggris
31.	M. Dian Nafii, S.Kom NIP3K 19891011 202221 1 007	L	Gol IX	Guru DKV
32.	Tasrifan, S.Kom NIP3K 19900512 202221 1 005	L	Gol IX	Kajur DKV/Guru DKV
33.	Baktya Tri Setiono, M.Pd NIP3K 19920221 202221 1 005	L	Gol IX	Guru TKRO
34.	Nur Amin,S.Pd NIP3K 19920728 202221 1 013	L	Gol IX	Guru TKRO
35.	Fuad Ahyari,S.Pd NIP3K 19920826 202221 1 008	L	Gol IX	Kajur TKRO/Guru TKRO
36.	Ridzo Gusty Susianti, S.Kom NIP3K 19930802 202221 2 016	P	Gol IX	Guru DKV
37.	Ahmad Habib Maulana,S.Pd NIP3K 19940112 202221 1 005	L	Gol IX	Guru TKRO

38.	Martiar Gulam El Baroki, S.Pd NIP3K 19940318 202221 1 008	L	Gol IX	Guru DKV
39.	Sriyati, MPd.B	P	Non PNS	Guru Agama Budha
40.	Sumiyati, S. Pd.	P	Non PNS	Guru PAI
41.	Siti Mustapsiroh, S. Pd. I	P	Non PNS	Guru PAI

**Sumber Data: TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung**

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang ada di SMK Negeri Jumo berjumlah 41 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 38 orang dan yang berstatus non PNS sebanyak 3 orang. Sedangkan keadaan guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
Kelas X- XII SMK Negeri Jumo Tahun Ajaran  
2023/2024**

No	Nama Pendidik	Pendidikan	Bidang Studi
1.	Siti Mustapsiroh, S. Pd. I.	S1	Pendidikan Agama Islam
2.	Sumiyati, S. Pd.	S1	Pendidikan Agama Islam

**Sumber Data : TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung**

Tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung sebanyak 2 orang, 1 orang guru tidak tetap berstatus Non PNS berkualifikasi Sarjana pada program Sarjana INISNU Temanggung dan 1 orang guru tidak tetap (Non PNS) berkualifikasi sarjana (S1) dari Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung Jawa Tengah.

#### **4. Peserta Didik**

Komposisi jumlah peserta didik di kelas X, XI dan kelas XII SMK Negeri Jumo

Kabupaten Temanggung yang terdiri dari 27 kelas, terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Peserta Didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

No	Kelas	Agama				Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Budha	
1.	Kelas X ( 9 Kelas)	318	5	-	1	324
2.	Kelas XI					
	DKV (4 Kelas)	119	3	-	2	124
	TKRO (5 Kelas)	197	2	-	1	200
3.	Kelas XII					
	DKV (4 Kelas)	121	1	-	2	124
	TKRO (5 Kelas)	196	3	-	1	200
Jumlah		951	14	-	7	972
Persentase		97,8 %	1,4 %	0 %	0,72 %	

**Sumber Data : TU SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung**  
**Tahun Ajaran 2023/2024**

Berdasarkan data tabel 4.4 memperlihatkan bahwa jumlah peserta didik di SMK Negeri Jumo sebanyak 972 orang, dengan persentase yang beragama Islam 97,8 %, Protestan 1,4 % dan Budha 0,72 %. Komposisi jumlah peserta didik tiap kelas rata-rata 30-36 peserta didik. Jumlah 30-36 peserta didik tiap kelas sudah memenuhi standar dan ideal untuk penguasaan kelas bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. SMK Negeri Jumo sebagai lembaga sekolah umum membagi kelas masing-masing sesuai jurusan yang diminati oleh peserta didik. Pilihan Jurusan yang tersedia adalah DKV (Desain Komunikasi Visual) dan TKRO (Tekhnik Kendaraan Ringan Otomotif).

## ***B. Hasil Penelitian***

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang berhubungan dengan Peran Guru PAI dalam implementasi pendidikan spiritual melalui metode pembiasaan di SMK Negeri Jumo, metode penelitian yang dipergunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri Jumo**

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri Jumo, sebagai seorang guru layaknya guru bisa ditiru dan dijadikan sebagai contoh atau tauladan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya, guru harus memberi contoh yang baik bagi siswanya, supaya mereka bisa meniru perilaku guru yang baik. Pendidik selaku subjek pendidikan di mana salah satu bagian penting dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang begitu penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, yang dilakukan hingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan nantinya menjadi guru Pendidikan Agama Islam sepatutnya kepada peserta didik guru PAI bisa mendidik dengan akhlak terpuji dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya melakukan pemahaman terhadap masing-masing karakter peserta didik.

Guru adalah seseorang yang dedikasinya tanpa batas untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru adalah seseorang yang mengarahkan seseorang kepada pemeliharaan, baik bersifat jasmani maupun rohani. Guru sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai

religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Menurut Imam Barnadib, guru/pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan (Nurdin & Andriantoni, 2019).

Guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam kecerdasan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, terlebih kecerdasan spiritual peserta didik. Peran guru PAI yaitu sebagai motivator, sebagai pembimbing peserta didik menemukan makna hidup, sebagai suri tauladan bagi peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebagai organisator, dan guru sebagai informator. Guru telah berusaha menumbuhkan maupun meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di madrasah secara rutin. Tilawah Al-Qur'an, berdoa, shalawatan, maupun sholat berjama'ah di masjid bertujuan agar kecerdasan spiritual peserta didik semakin baik kedepannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana mempunyai kesadaran dalam beberapa aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran tugas, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, kesadaran untuk memberikan teladan yang baik dan kesadaran akan pentingnya menggunakan media dan metode yang mendukung, membimbing anak menemukan makna hidup, dan melibatkan anak dalam beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama dan peserta didik menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat beragam. Diantaranya yaitu guru sebagai motivator, pembimbing peserta didik, pemberi contoh/suri tauladan yang baik, informator, dan organisator. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa peran guru sebagai

informer, organisator, motivator, director, evaluator, role model, pembimbing, dan penasihat peserta didik (Holil, 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri Jumo Bapak Tokhibin, M. Pd. yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Mei 2024 pukul 08.30 sebagai berikut:

*“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri Jumo atau dalam lingkungannya, yang berhubungan dengan keagamaan yang utamanya harus dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, ketika peserta didik melakukan kesalahan guru harus dapat menegur dan memberikan sebagaimana contoh yang baik, karena di usia masa remaja khususnya masa SMK peserta didik lebih cepat menirukan apa yang dilakukan oleh orang yang ada di lingkungan sekitarnya.” (TH. RM 1. 01)*

Kecerdasan spiritual berdasarkan dengan yang ada di lingkungan sekitar SMK Negeri Jumo sudah menunjukkan perilaku atau sikap maupun akhlak karakter baik yang bisa berperan mendukung terhadap perkembangan atau pembinaan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Sumiyati, S.Pd yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.00 sebagai berikut:

*“Tuntutan yang harus dikerjakan oleh guru PAI ialah tidak hanya mampu memberi materi namun juga bisa memberi motivasi atau bentuk dorongan dalam pelajaran, ataupun di luar pembelajaran, guru bisa memotivasi peserta didiknya agar peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, dan juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian dalam bertoleransi kepada teman, guru juga bisa memotivasi peserta didiknya dengan mengenalkan nilai-nilai toleransi anak, jika belum tertata maka guru PAI harus lebih mendekati dengan pendekatan hati, dan bisa lebih mengenal sikap toleransi peserta didik. Setelah guru mengenali karakter masing-masing peserta didik maka motivasi bisa diberikan dan akan*

*lebih mudah ditangkap oleh peserta didik.” (SM. RM 1.02)*

*“Peran guru PAI dalam upaya menertibkan pelaksanaan kegiatan dalam upaya menanamkan nilai toleransi, atau kegiatan yang kaitannya dengan keagamaan dan harus dibiasakan mulai dari hal yang terkecil” (EW. RM 1. 03)*

*“Guru berperan untuk intensif melakukan bimbingan kepada siswa, dengan tidak bosan-bosan mendobrak semangat siswa untuk selalu mengikuti kegiatan. Guru PAI dan guru agama lain selaian yang mengampu mapel selain PA juga wajib saling berkolaborasi dalam menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk mengimplementasikan pendidikan toleransi peserta didik di SMK Negeri Jumo” (SM. RM 1. 04)*

Dari pendapat guru PAI SMK Negeri Jumo bahwa guru PAI memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan spiritual bagi peserta didik di SMK Negeri Jumo. Peran Bapak ibu guru PAI di SMK Negeri Jumo ini sangat luar biasa, sangat signifikan untuk melakukan kolaborasi dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa peserta didik di sekolah, guru PAI dan juga teman-teman guru PAI itu dalam kaitannya membina, membentuk dan menanamkan nilai toleransi siswa terutama dengan metode pembiasaan.

Adapun hasil wawancara dengan siswa beragama Kristen SMK Negeri Jumo Jenie kelas XI DKV 1, pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 09.15:

*“Sikap toleransi itu sangat penting sekali pertamanya bagi siswa terlebih nanti ketika saya dan teman-teman sudah lulus, kenapa demikian karena dengan bertoleransi itu menjadi tidak ada sekatan atau perbedaan antara agama satu dengan yang lain, jadi siswa itu kalau nanti sudah lulus ketika toleransinya itu sudah dibentuk di SMK dengan baik. Maka apapun nanti profesinya baik yang jadi aparatur sipil negara atau pengusaha ataupun juga profesi-profesi lainnya ketika basic virtual yang kuat, maka tetap akan menjadi anak yang baik dengan siapapun”. (RA. RM 2. 05)*

Jadi sangat penting mengenai sikap toleransi kemudian kaitannya bagi peserta didik yakni sangat penting karena kuncinya ketika akademik saja yang

dibangun ataupun non akademik tanpa mempunyai sikap toleransi kepada sesama maka hal tersebut hanya akan menciptakan anak-anak yang cerdas cara akademik namun akan menjadi sangat tidak cerdas dalam bersikap, juga mungkin akan menghasilkan anak yang cerdas secara non akademik tapi sangat lemah di tingkat kesadaran bertoleransi, maka sikap toleransi itu menjadi hal yang sangat fundamental dan sangat mudah sekali, karena dia akan mempengaruhi hal-hal yang lain. Jika sikap toleransi itu sukses atau berhasil maka akan menjadi anak yang cerdas akademik bertoleransi kepada sesama dan anak yang terampil dengan tangan-tangannya dengan kreativitasnya tapi tetap basic pada sikap toleransi keagamaan yang kuat dan ini yang diharapkan dan yang dilakukan guru SMK Negeri Jumo khususnya guru PAI kepada peserta didiknya.

### **1. Bentuk Implementasi Pendidikan Spiritual dengan Metode Pembiasaan di SMK Negeri Jumo**

Implementasi pendidikan spiritual tidak terpisahkan dari adanya program/kegiatan-kegiatan rutin yang terdapat di SMK Negeri sendiri yaitu program kegiatan yang sudah disusun oleh Waka Kesiswaan di bawah perintah Kepala SMK Negeri Jumo yaitu mengorganisi, mengaktualisasikan secara berkala, melakukan supervise, dan evaluasi, selain itu didukung oleh pihak guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri Jumo.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Kepala SMK Negeri Jumo pada hari Selasa 27 Mei 2024 pukul 08.00 sebagai berikut:

*“Bentuk Implementasi nilai-nilai toleransi yang ada di SMK negeri Jumo yaitu:*

#### *a. Melalui Kurikulum*

*Kurikulum menjadi pedoman bagi guru khususnya guru PAI dalam menyusun*



*perencanaan pembelajaran yang dilakukan saat di kelas.*

*b. RPP*

*RPP akan menjadikan guru menjadi mudah dalam mengajar sehingga materi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran*

*c. Pembiasaan praktik ibadah dan berkelakuan baik dan selalu menanamkan nilai toleransi” (TH. RM 2. 06)*

Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan hal yang bisa mendukung terhadap akhlak dan karakternya melalui pembiasaan aktivitas yang dilakukan sehari-hari di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, di mana guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perilaku yang dilakukan oleh peserta didiknya kebiasaan yang dilakukan peserta didik yaitu datang ke sekolah tepat waktu mengikuti kegiatan yang ada di Sekolah dengan sebelum masuk Sekolah siswa dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan teman-temannya kemudian mengikuti pembelajaran dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan guru PAB SMK N Jumo, Bu Sriyati pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024:

*“Adapun langkah-langkah sebagai sikap menanamkan toleransi yang ada di SMK Negeri Jumo yaitu sebagai berikut:*

**1) Menghargai dan menghormati orang lain**

Menghargai dan menghormati orang lain merupakan upaya pembinaan sikap toleransi yang ada di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung di mana semua siswa wajib Menghargai dan menghormati semua orang yang ada di sekolah, baik Guru ataupun siswa yang berbeda agama dengan baik dan pembiasaan yang baik dalam bidang sosial. Menghargai dan menghormati menunjukkan persatuan umat beragama yang berpengaruh kepada perilaku manusia itu sendiri dalam menjalin

hubungan yang baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Dalam pelaksanaan program membiasakan siswa untuk menghargai dan menghormati orang lain di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung banyak terdapat kegiatan didalamnya. Kegiatan itu terbagi dalam 2 kategori, yaitu:

- Saling membantu dimana siswa dibiasakan untuk saling membantu jika sedang ada teman yang membutuhkan bantuan tidak hanya di sekolah tetapi di luar lingkungan sekolah.
- Guru juga menekankan agar tidak membedakan teman. Untuk tingkat SMK sikap toleransi adalah mementingkan sikap toleransi dan perbuatannya (praktek) serta ditambah dengan menerangkan mana yang perlu dan mana yang sunah di antara amal perbuatan.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa untuk mempunyai sikap toleransi dengan melalui pendekatan keteladanan, praktek pembiasaan di sekolah serta nasehat-nasehat agar senantiasa siswanya tetap memiliki sikap toleransi yang baik dimanapun mereka berada. Melalui peranan guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa untuk selalu baik dan bertoleransi kepada siapapun maka hal itu berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa selaku khalifah Allah SWT. di muka bumi.



**Gambar 4.1**

*Memberikan bantuan takjil setiap bulan puasa, di ikuti siswa muslim dan non muslim di wilayah SMK Negeri Jumo, Kabupaten Temanggung*

## 2) Menghargai perbedaan

Pembiasaan menghargai perbedaan dilakukan di SMK Negeri Jumo di mana semua peserta didik SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung semua di anjurkan untuk selalu menghargai perbedaan, Di sekolah, peserta didik akan berjumpa dengan perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut harus disikapi secara bijak dengan tidak mencemooh dan menyalahkannya. Penanaman nilai toleransi pada peserta didik, harus dimulai sejak dini, mengingat banyak sekali ajaran dan ideologi yang sangat bermacam-macam sehingga mempengaruhi karakter keberlangsungan anak didik dalam bertindak.



**Gambar 4.2**

*Pengajian dalam rangka Halal Bihalal Keluarga Besar SMK Negeri Jumo di ikuti seluruh warga SMK Negeri Jumo, baik yang beragama muslim dan non muslim*

### 3) Tidak Membedakan Teman

Pasti sudah tahu jika masyarakat Indonesia ini merupakan masyarakat multikultural yang mana tentu saja setiap individunya memiliki beragam jenis perbedaan, mulai dari agama, ras, suku, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi, hingga pola pikir. Meskipun demikian, para pejuang bangsa telah mengetahui adanya keragaman tersebut sehingga semboyan bangsa Indonesia ini juga berkaitan dengan hal tersebut, yakni Bhinneka Tunggal Ika.

Seluruh warga negara Indonesia sebenarnya berkewajiban untuk menciptakan kerukunan antar suku maupun antar agama, baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah. Jadi, sikap dan perilaku toleransi ini bukan kewajiban pemerintah atau pemuka agama saja, tetapi semua warga negara. Mulai dari tanggung jawab yang berkaitan dengan ketentraman, keamanan, dan

ketertiban masyarakat juga itu adalah tugas setiap warga negara. Dalam hal ini, untuk menciptakan kerukunan terutama pada umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini.



**Gambar 4.3**  
*Perkenalan guru dan karyawan di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temanggung yang di ikuti semua guru*

#### **4) Pembiasaan Membaca Doa Sebelum Memulai Pembelajaran**

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa SMK Negeri Jumo dan bapak ibu guru yang mengajar jam pertama di kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan untuk memulai seluruh kegiatan dengan berdo'a sesuai agama dan kepercayaan dan senantiasa mengharapkan kesehatan, kelancaran selama kegiatan.



**Gambar 4.4**

*Pembiasaan Membaca Do'a Bersama Sebelum Belajar di SMK Negeri Jumo*

#### **5) Pembiasaan Bersalaman Dengan Bapak Ibu Guru Saat Masuk Sekolah**

Pembiasaan ini memang tidak terlihat sebagai program pembinaan kecerdasan spiritual namun secara tidak langsung pembiasaan ini sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual, di mana siswa sendiri terbiasa untuk menghormati gurunya, mengerti bahwa *tawadhu'* itu lebih bisa mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah SMK Negeri Jumo.

Dengan adanya pembiasaan bersalaman dengan bapak ibu guru sebelum masuk ke sekolah akan menciptakan interaksi yang baik serta menjalin hubungan baik antara bapak ibu guru dengan peserta didik. Dengan bersalaman juga memunculkan sikap disiplin dan memunculkan jiwa tanggung jawab pada setiap peserta didik.



**Gambar 4.5**

*Pembiasaan Bersalaman Peserta didik dengan bapak ibu guru di SMK Negeri Jumo*

**6) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan kitab sesuai agama kepercayaan**

Membaca Al-Qur'an ini sudah menjadi rutinitas setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di mana guru memastikan siswa-siswinya untuk membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit, di mana pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, dan juga kelancaran siswa dalam membaca Al-Quran juga dalam upaya siswa bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an namun juga bisa menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam Al- Qur'an itu sendiri.



**Gambar 4.6**

*Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMK Negeri Jumo,*

*Kabupaten Temanggung*

**7) Kegiatan Pengajian Rutin Jum'at Setiap Sebulan Sekali dan Hari Besar Lainnya**



**Gambar 4.7**

*Pengajian Rutin Setiap Hari Jum'at Sebulan Sekali*





**Gambar 4.8**  
*Pengajian Halal Bihalal SMK Negeri Jumo*



**Gambar 4.9**  
*Pengajian Peringatan Nuzulul Qor'an SMK Negeri Jumo*



**Gambar 4.10**  
*Pengajian Peringatan Isro' Mi'roj SMK Negeri Jumo*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Hasanul Arifin pada hari Senin tanggal 20 Mei 2024 pada pukul 08.00:

*“Kita mulai kegiatan dari pagi ketika siswa datang, nanti semua siswa kita ajak untuk mengawali dan memulai kegiatan pembelajaran di situ dengan kegiatan-kegiatan sikap toleransi, kemudian di sini diawali dengan menanamkan sikap toleransi kepada semua siswa, itu dilakukan setiap hari, sehingga di sini ini proses penanaman sikap toleransi kepada siswa juga, sehingga nanti penedarannya adalah ketika bersikap. Yang harus ditanamkan kepada siswa, karena di sekolah ini apa yang dilakukan ini adalah ini proses menanam dan nanti panennya, ya panennya setelah selesai dari sekolah, sehingga nanti alumni-alumni ketika sudah jadi alumni SMK Negeri Jumo, mereka sudah cakap akademiknya terampil juga kreatifitasnya, kemudian dalam bersikapnya juga baik dalam segala kondisi kondisi tetap mengedepankan nilai toleransi yang baik*

*tersebut.*” (HA. RM 2. 07)

Jadi peran guru sangat penting untuk menciptakan semua kegiatan yang mendukung implementasi spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan siswa selain menghargai dan menghormati orang lain, menghargai perbedaan kemudian tidak membedakan teman dan dilanjutkan juga dengan beberapa kegiatan lain yang sifatnya juga untuk membangun sikap yang baik. Kegiatan lainnya bisa ceremonial keagamaan yaitu bagian juga dari penanaman sikap toleransi, misal kegiatan PHBI, mungkin juga berbagi takjil, ataupun kegiatan yang lain yang berkaitan dengan toleransi yang merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat diperhatikan sekali di SMK Negeri Jumo ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Fenti sukesti guru PAK pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.20:

*“Iya tentu tadi sudah kami sampaikan bahwa di sini adalah kolaborasi jadi kolaborasi setiap sektor stakeholder di SMK Negeri Jumo itu tentu semua harus terlibat, karena dalam membentuk sikap toleransi itu tidak cukup ataupun tidak hanya menjadi tugas bagi guru Pendidikan Agama.”* (SM. RM 2. 08)

Kemudian Bapak Ibu pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan semua berkolaborasi, misalkan seperti ini kolaborasinya kepala SMK Negeri Jumo pun setiap pagi setiap waktu salat atau waktu ibadah juga monitoring. Kemudian bapak ibu guru secara teknis beliau nanti yang memimpin dan sebagainya, kemudian bapak ibu guru non PAI ini berkolaborasi dengan cara mendampingi siswa, kemudian mengawal siswa supaya nanti betul-betul ikut melaksanakan kegiatan ibadah itu, diantara bentuk kerjasama dan kolaborasinya sehingga ketika sinergitas antara berbagai latar belakang disiplin keilmuan, baik pendidik dan tenaga kependidikan itu nanti untuk membawa

hasil yang diharapkan bersama.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Pembiasaan di SMK Negeri Jumo**

### **1) Faktor Pendukung:**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri Jumo pada hari Selasa tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00:

*“Faktor pendukung terhadap pelaksanaan implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo yaitu faktor dukungan orang tua yang penuh sehingga mampu bekerja sama terhadap pelaksanaan pembinaan sikap toleransi, mereka para orang tua menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap sekolah untuk dibina sikap yang baik, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMK Negeri Jumo, kemudian terdapat peraturan sekolah yang bisa menjadikan siswa menjadi lebih disiplin seperti pemberian hukuman maupun pemberian skor kepada siswa yang melakukan, selain memberikan hukuman guru juga memberikan reward atau hadiah atau apresiasi terhadap siswa yang rajin atau bisa istiqomah dalam melaksanakan kegiatan yang bisa mendukung sikap toleransi secara baik.” (TH. RM 4. 09)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo Bu Sumiyati pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2024 pukul 13.10:

*“Faktor pendukung terhadap implementasi pendidikan toleransi di SMK negeri Jumo adalah guru PAI khususnya, dan guru-guru lain yang berkompeten dalam membantu siswa atau mengarahkan siswa agar antusias dalam mengikuti kegiatan yang bisa mendukung sikap toleransi, selain itu faktor teman sebaya atau bisa saling memotivasi atau mendukung agar siswa satu sama lain bisa serius atau semangat dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang bisa mendukung sikap toleransi siswa. Faktor pendukungnya yaitu dari siswa sendiri ada yang antusias mengikut setiap kegiatan yang diprogramkan guru PAI.” (SM. RM 4. 10)* *“Faktor yang mendukung adalah karena antara siswa dan guru yang*

*melaksanaan program pembinaan sikap toleransi sama-sama antusiasnya. Faktor nya yaitu karena di SMK Negeri Jumo sarana prasarana nya sudah lengkap, sehingga membuat saya sebagai siswa nyaman untuk mengikuti setiap kegiatan.” (SP. RM 4. 11)*

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan sikap toleransi sebagai berikut:

- a) Faktor dukungan keluarga maupun orang tua yang begitu berperan aktif dan berperan banyak untuk membina akhlak peserta didik, karena pembinaan di sekolah saja itu tidak cukup bagi peserta didik;
- b) Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah;
- c) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan;
- d) Komitmen bersama antara guru siswa dan orang tua;
- e) Sarana atau fasilitas yang memadai atau lengkap;
- f) Tata tertib Sekolah dalam rangka menghambat kenakalan peserta didik.

## **2) Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri Jumo, Bu Sumiyati pada hari Rabu 22 Mei 2024 pukul 13.30:

*“Sebetulnya secara pribadi menurut kami tidak ada yang menghambat, namun bahasa yang kami anggap itu bukan hambatan tapi adalah tantangan, karena kalau hambatan itu bisa jadi nanti balik kanan tapi kalau tantangan itu kan apapun yang harus kita buktikan tantangan, itu poinnya adalah ke tantangan- tantangan yang ada itu mulai dari karena latar belakang siswa yang tidak sama, ada yang dari SMP ada yang dari MTs ada yang dari SMP Kota ada yang dari SMP tidak kota, MTs Kota MTs Desa, itu tentu latar belakang yang berbeda-beda itu sehingga siswa-siswi input nya berbeda-beda, ada yang mungkin sebagian sudah lebih mampu, dan sebagainya belum, itu kita nilai sebagai tantangan bukan sebagai hambatan, maka di situlah nanti kolaborasi*

*tadi perlu kita tekankan bersama-sama dan biasanya nanti untuk siswa yang sudah mahir itu nanti bertugas untuk bisa mengawal bisa memberi teladan bisa memberi contoh bahkan beberapa event misalnya atau kegiatan tertentu itu kalau misalkan memang ada siswa-siswi yang sudah punya kompetensi sudah punya kemampuan yang lebih.” (SM. RM 4. 12)*

Untuk itu siswa diberi ruang dan diberi kesempatan sekaligus menjadikan ajang atau media untuk belajar, misalnya saling tolong menolong antar sesama atau sebagainya, itu bagian dari proses pembelajaran, yang mana menjadi tantangan untuk menghasilkan produk input yang berbeda, kemudian kemampuanyang beda atau bisa disebut istilah tantangan yang mendukung. Faktor pendukungnya cukup banyak juga karena secara umum juga sebagian siswa sudah banyak yang mampu bahkan sudah menanamkan nilai toleransi dari dulu. Sehingga potensi-potensi yang sudah mampu ini bisa dilibatkan sebagai pendamping ataupun sebagai partner belajar, sehingga untuk menanamkan sikap toleransi itu semua siswa akan saling berkolaborasi, sehingga nanti juga akan lebih efektif dan efisien penanganannya karena sesama teman itu biasanya akan lebih terbuka dan bisa mengatasi segala hambatan dalam pelaksanaansikap yang baik. Berdasarkan wawancara dengan siswa SMK Negeri Jumo Mella kelas XI DKV 1 pada hari Senin 20 Mei 2024 pukul 10.30 sebagai berikut:

*“Faktor penghambat pelaksanaan bresikap toleransi yaitu bahwasanya dapat kita ketahui tingkat kecerdasan peserta didik di SMK Negeri Jumo ini berbeda-beda, terdapat peserta didik yang memang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi dan ada juga yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang dan ada pula yang memang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah standar atau rendah, nah hal ini yang sering menjadi masalah bagi para guru kami khususnya dalam melaksanakan kegiatan ini, perbedaan tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan kesehariannya bagi siswa yang memang memiliki kecerdasan tinggi mereka memang sadar akan pentingnya memanfaatkan waktu*

*sebaik mungkin dan melaksanakan kegiatan dengan sungguh-sungguh, lain dengan siswa yang memang kecerdasannya sedang yang melakukan kegiatan hanya karena tidak ingin dihukum, lain lagi dengan siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata mereka terkadang enggan melakukan kegiatan yang diperintah guru atau mereka hanya akan melakukan jika dalam keadaan terpaksa.” (F. RM 4. 13)*

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi yaitu:

- a. Terbatasnya pengawasan pihak Sekolah terhadap ketertiban pelaksanaan pembinaan sikap toleransi.
- b. Tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda.
- c. Tingkat kesadaran peserta didik.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai hasil penemuan penelitian ini dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung pada objek penelitian, maka peneliti akan membahas terkait dengan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMK Negeri Jumo diantaranya:

- 1) Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMK Negeri Jumo

Guru PAI mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai toleransi, seluruh guru memiliki kewajiban dan kewenangan dalam hal mengarahkan siswanya supaya menjadi lebih baik, namun guru PAI memiliki tugas yang lebih berat atau lebih besar dalam memberikan serta mengarahkan kebiasaan atau membiasakan siswanya lewat pembelajaran PAI baik di kelas ataupun di luar jam pembelajaran secara berlangsung.

Orang tua siswa saat di lingkungan Sekolah ialah guru, sehingga bagi orang tua dan guru haruslah selaras dengan memberi tauladan yang baik bagi siswanya atau sebagai anaknya dalam dunia pendidikan, peranan guru terkhusus guru PAI tidak hanya memberi pelajaran bagi siswanya saja, namun harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada mereka, supaya bisa menghubungkan anatara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Jika nilai-nilai ajaran agama Islam itu sudah melekat dalam diri peserta didik maka akan tercapainya kepribadian akhlakul karimah dan setiap strategi akan menanamkan sikap toleransi yang maksimal atau tinggi.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.” Untuk bisa menciptakan peserta didik yang menanamkan sikap toleransi, maka guru PAI di SMK Negeri Jumo perlu membuat upaya pada setiap proses belajar mengajar atau pembelajaran dan menanamkan sikap toleransi khusus, karena dengan kegiatan-kegiatan melalui bimbingan tersebut bisa menjadikan tujuan yang berhasil yang diinginkan dalam pendidikan sendiri.

Selain itu guru PAI berperan dalam memotivasi siswanya tentang pembinaan kecerdasan spiritual, selain itu bisa memberi tambahan ilmu agama Islam dengan mengadakan kegiatan khusus keagamaan atau kajian Islam yang mana bisa menjadi bekal dalam memperdalam keimanan, memperluas wawasan pengetahuan Islam, dan bisa menjadikan siswanya sebagai pribadi muslim dan muslimah yang bisa memfilter pengaruh negatif dari lingkungan luar serta peserta didik bisa menjadi cerdas dalam hal sikapnya. Tujuan dari adanya pemberian tambahan ilmu keagamaan dan memperluas wawasan tentang kajian Islam para peserta didik yaitu dalam upaya membentuk akhlak budi pekerti Islami yang nanti



bisa menangkal pengaruh negatif dari lingkungan luar, selain itu peserta didik bisa menjadi generasi yang memiliki akhlak yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Sehingga guru PAI sangatlah berperan penting dalam proses menanamkan sikap toleransi yang tujuannya adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah dengan lewat aktivitas keagamaan yang ada di SMK Negeri Jumo, jadi peserta didik bukan hanya hafal ayat dalil dan hukum tentang ajaran Islam tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai yang disampaikan oleh guru PAI sebagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan peserta didik diantaranya adalah:

1) Memberi motivasi dan nasihat guru

Pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, melakukan bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi. Maka peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki sikap yang baik. Guru bisa memberi pengarahan kepada siswa dengan tujuan upaya menumbuhkan nilai-nilai pengetahuan dalam proses belajar mengajar maupun kajian mengenai ajaran agama Islam, sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan ini pasti ada nasihat atau motivasi dalam pembinaan, sehingga nantinya penanaman sikap toleransi bisa terlaksana dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya guru PAI berperan begitu dominan dalam upaya motivasi peserta didik sendiri, karena jika guru tidak ikut andil dalam memberikan motivasi kepada siswa maka siswa kurang bisa

terpancing atau aktif dalam mengikuti kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual itu sendiri. Maka dapat kita ketahui bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam sangat memberikan pengaruh terhadap menanamkan nilai toleransi peserta didik di SMK Negeri Jumo.

2) Analisis bentuk Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik di SMK Negeri Jumo

Suatu bentuk dari pelaksanaan menanamkan sikap toleransi lewat kegiatan keagamaan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan adalah bentuk upaya dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh semua guru dan ditanggung jawabi oleh guru PAI.

Bentuk pelaksanaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Jumo disesuaikan antara kurikulum dengan berlandaskan motivasi toleransi. Kecerdasan spiritual yang dikembangkan tidak lepas dari program kegiatan yang ada di SMK Negeri Jumo yakni lewat program kegiatan yang disusun dan telah dirancang oleh kepala sekolah di mana dengan mengorganisir mengaktualisasikan secara berkala melakukan evaluasi dan supervisi, selain itu didukung oleh pihak guru yang ada di SMK negeri Jumo khususnya guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Bentuk upaya pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual di SMK Negeri Jumo yaitu setiap pagi saat masuk sekolah membiasakan adat salam sapa sopan, santun, dan senyum kepada seluruh warga sekolah baik itu bapak ibu guru, para peserta didik dan warga sekolah lainnya, di mana pembiasaan

tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter atau akhlak peserta didik. Pembiasaan selanjutnya yaitu setiap pagi sebelum memulai pelajaran membiasakan diri untuk melaksanakan tadarus dan membaca kitab sesuai agama dan kepercayaan yang dilakukan seluruh warga madrasah, selanjutnya yaitu melakukan doa bersama, doa bersama dilakukan sebelum melakukan pelajaran, pembiasaan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan salat dhuhur berjama'ah satu komando yang diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, kegiatan selanjutnya yaitu setelah sholat dhuhur berjamaah terdapat perwakilan dari siswa untuk membina karakter peserta didik untuk membiasakan perilaku baik dan memotivasi siswa untuk terus berbuat baik.

Walaupun Johar dan Marshal (2019: 145) hanya berpendapat bahwasanya kita memerlukan adanya kerangka religius (*religius framework*) sebagai pembimbing untuk meningkatkan dan memiliki potensi akan tetapi hal itu dalam penelitian ini akan menjadi suatu hal yang wajib yang selanjutnya akan membingkai pengembangan kecerdasan spiritual, di mana pengembangan tersebut ialah suatu upaya dalam mengajak, mendorong, dan mengembangkan manusia supaya lebih maju dalam hal yang ada hubungannya dengan moral, mental, rohani dan kejiwaan yang berkenaan dengan spiritual atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun mengenai nilai-nilai ilahiyah dengan pola pikir *tauhidi* atau *integralistik* yang berprinsip hanya karena Allah SWT. Sesuai pendapatnya, bahwasanya ada tujuh langkah dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual diantaranya harus sadar akan dirinya sekarang, lalu merasakan dengan kuat bahwasanya dia ingin berubah, selanjutnya merenungkan apakah motivasinya yang paling dalam atau apakah

pusatnya sendiri, lalu menemukan serta memecahkan rintangan yang ada, lalu mencari banyak kemungkinan untuk bisa maju, lalu menetapkan hati pada sebuah jalan, dan melangkah yang dipilih sendiri tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

- 3) Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMK Negeri Jumo

**1) Faktor Pendukung diantaranya:**

- a. Teladan dalam diri Guru

Guru merupakan manusia yang yang diberi tugas dalam mengajari serta mendidik siswa, selain itu menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan seseorang yang menganggapnya sebagai guru, berikut ada kecenderungan yang dinilai cukup besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah ditentang apalagi ditolak dengannya peserta didik mendapatkan ilmu dan memperoleh contoh serta teladan dalam diri seorang guru. Hal yang dibahas yaitu terkait dengan teladan, dimana peneliti menyimpulkan pada dasarnya guru tidak hanya menyalurkan ilmu pada siswanya saja, akan tetapi juga menjadi sosok suri teladan, sehingga para peserta didik akan meniru setiap tutur kata sikap cara berpakaian berpenampilan alat peraga cara mengajar dan gerak-geriknya secara tidak langsung bahkan gaya mengajarnya akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik.

Oleh sebab itu peranan dari guru PAI ialah menjadi sosok teladan dinilai begitu untuk membentuk dan membina akhlak terpuji dan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya sehingga profesi guru ialah

sebuah kemuliaan, sebab dalam Al-Qur'an yang pertama kalinya diturunkan ialah perintah kepada umat manusia supaya membaca, artinya dalam hal ini peran guru sangatlah diperlukan supaya menciptakan atau menjadikan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas intelektualnya namun juga diimbangi sikap toleransi.

b. Kerjasama dan Dukungan Orang Tua

Sudah lama kita menyadari akan pengaruh orang tua terhadap berkembangnya jiwa keagamaan seorang anak menurut Islam, maka dari itu sebagai *intervensi* terhadap perkembangan sikap toleransinya dan perkembangan jiwa keagamaan tersebut, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya saat di rumah. Orang tua ialah cerminan dan figur bagi anak-anaknya, apapun yang dilakukan dan dipercontohkan orang tua maka akan ditiru oleh anaknya. Sehingga sesibuk apapun orang tua haruslah bisa meluangkan sedikit waktu untuk anaknya dalam memberi bimbingan dan perhatian serta contoh baik bagi anaknya. Selain itu yang harus diupayakan oleh orang tua yakni menciptakan rumah tangga yang tentram, tenang dan harmonis, maka dari itu anak akan dengan mudah diberi pengarahan untuk hal-hal yang positif, secara langsung orang tua harus memberi contoh terkait bagaimana kehidupan sehari-hari seorang muslim seperti saat mengerjakan sholat tepat waktu, kejujuran dan lainnya.

Sesuai uraian di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwasanya lingkungan keluarga ialah kesatuan hal yang pengaruhnya begitu banyak terhadap proses terbinanya kecerdasan spiritual yang diterima oleh

peserta didik, dalam artian jika keluarganya dalam lingkungan yang baik sehingga kepribadian anak juga akan baik, sehingga akan mendukung terbinanya nilai toleransi siswa, kemudian saat lingkungan itu buruk maka kepribadian anak juga ikut buruk, dan hal itu kemungkinan besar bisa menghambat dalam terbinanya sikap toleransi peserta didik.

c. Sarana yang Lengkap

SMK Negeri Jumo sudah mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, meskipun masih kurang sedikit, fasilitas itu ialah sarana prasarana yang dipakai dalam mendukung proses belajar mengajar untuk kegiatan pembiasaan diantaranya Musholla, Tempat Wudhu, Al-Qur'an, Perpustakaan, Koperasi, Ruang OSIS, Ruang BK, Ruang UKS, Labortorium IPA, Laboratorium Bahasa, Lapangan yang luas. Dengan adanya sarana prasana yang lengkap akan mendukung dalam proses kegiatan implementasi pendidikan spiritual di SMK Negeri Jumo.

d. Komitment Bersama

Mungkin saja pembiasaan baru yang diterapkan akan sangat susah diubah atau dibuat pada suatu lembaga dengan tidak dibarengi komitmen bersama, di manahal itu dengan diawali adanya arti pengetahuan serta keyakinan masing- masing individu antar warga sekolah antar warga sekolah terhadap tujuan bersama, sehingga dibutuhkan transformasi yang tidak hanya sosialisasi pada visi misi dan tujuan bersama.

**2) Faktor penghambatnya adalah:**

a. Tingkat Kemampuan Dan Kecerdasan yang Tidak Sama

Perbedaan dari tingkat kecerdasan siswa sangat berpengaruh pada

proses belajarnya, sehingga guru sulit saat memberikan materi pada siswanya, seba bila tidak berhati-hati dan juga tidak tepat dalam penggunaan metode pembelajaran, maka tingkat kecerdasan siswa akan lebih rendah dan sulit menerima materi, siswa dengan intelegensi yang tinggi maka akan sangat mudah paham akan materi namun bila intelegensinya lebih rendah maka akan sulit memahami materi.

Adanya perbedaan pada tingkat kecerdasan siswa juga bisa berpengaruh pada tingkat pemahaman materi pada siswa, yang mana hal itu akan berpengaruh pada pola pada tahap perkembangan saat berpikir, maka bagi seorang guru haruslah mempergunakan metode secara tepat sesuai materi yang diajarkan supaya seluruh siswa bisa paham akan materi yang diberikan, kerap kali hal ini menjadi permasalahan bagi para guru terkhusus guru PAI yang ada di SMK negeri Jumo, letak perbedaan tingkat kecerdasan itu bisa dilihat dari menghafal surah pendek dan hadis, praktek tata cara dalam memandikan mengkafani dan mensolati jenazah, ujian akhir semester, tes ujian tengah semester, tes ulangan, tes harian.

b. Tingkat Kesadaran Siswa

Bagi siswa haruslah mempunyai tingkat kesadaran akan pendidikan agama, bila kesadaran itu rendah sehingga siswa akan cukup sulit menyadari akan pentingnya pelajaran agama Islam itu sendiri, banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan demi terbinanya sikap toleransi bagi siswa supaya mereka terdorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, ada siswa yang lari kabur atau sembunyi saat ada kegiatan keagamaan seperti pagi salat dhuha berjamaah dan salat dzuhur berjamaah bagi yang

agama Islam, tdk lain di agama yang non Islam juga demikian.

Setelah itu terdapat kultum bahkan pembiasaan- pembiasaan lain, sehingga guru seharusnya mempunyai catatan bisa dilihat lewat presensi, sehingga dalam hal ini tingkat kesadaran siswa sudah merasa terbiasa dan dapat menjalankan pembelajaran PAI lewat pembinaan keagamaan, maka nanti dapat diterapkan secara baik saat mereka sudah berada di masyarakat. Sesuai penjabaran tersebut bisa diperoleh simpulan bahwasanya diharapkan bagi peserta didik mempunyai tingkat kesadaran yang nantinya kesadaran itu bisa menjadi bentuk penghambaan dan khalifah Allah SWT., sebab hal itu nanti bisa berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa kepada Allah SWT. serta menanamkan rasa tanggung jawab yang besar.

c. Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah

Di lingkungan sekolah, kepala sekolah selalu berupaya dalam hal mengajak guru supaya melakukan pengawasan terhadap peserta didik serta memberi contoh baik yang sepatutnya untuk ditiru para peserta didik, dengan adanya pengawasan dalam aktivitas pembelajaran hingga kegiatan keagamaan, pengawasan yang terbatas dari pihak sekolah akan memberi pengaruh baik ataupun buruk terhadap peserta didik.

Selain itu keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, penguasaan sekolah hanya berperan dalam lingkungan sekolah saja, saat di luar sudah tidak menjadi tanggung jawab pihak sekolah, sehingga pergaulan peserta didik di luar sekolah sangatlah mempengaruhi perilakunya,



sehingga dalam hal ini peserta didik harus pandai-pandai memilih dan memilah teman dalam bergaul serta budaya asing yang masuk pada dirinya, penguatan sekolah hanya berperan cukup dalam lingkungan sekolah saja.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai pembahasan uraian hasil pada bab IV yang telah disebutkan diatas, bisa diperoleh kesimpulan diantaranya:

1. Strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SMK N JUMO, guru PAI berperan dalam upaya memotivasi peserta didiknya untuk terpancing atau tergerak aktif mengikuti setiap kegiatan dalam menanamkan sikap toleransi.
2. Bentuk pelaksanaan implementasi Pendidikan sikap toleransi siswa di SMK Negeri Jumo, bentuk pelaksanaannya yaitu dalam proses pembelajaran PAI atau mata pelajaran keagamaan di SMK Negeri Jumo disesuaikan antara kurikulum dengan berlandaskan motivasi toleransi. Penanaman sikap toleransi dikembangkan oleh guru PAI tidak lepas dari program kegiatan rutin melalui pembiasaan-pembiasaan yang disusun atau dirancang oleh kepala sekolah.
3. Sejumlah faktor pendukung dan juga penghambat dari pembinaan sikap toleransi siswa di SMK Negeri Jumo  
Faktor Pendukungnya antara lain:

- a. Komitmen bersama
- b. Sarana yang lengkap
- c. Kerjasama dan dukungan dari orang tua
- d. Teladan dalam diri guru

Faktor Penghambatnya antara lain:

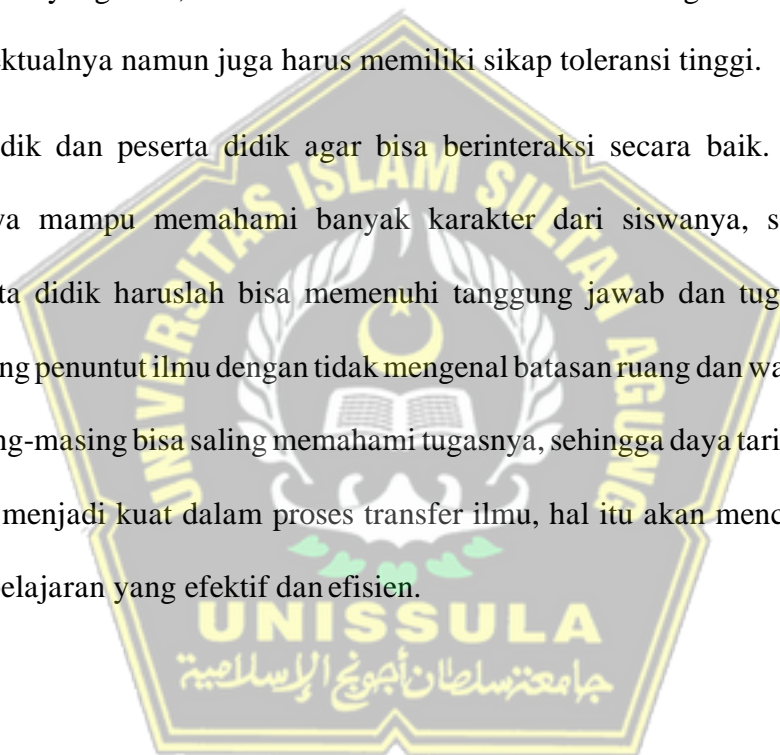
- a. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah
- b. Tingkat kesadaran siswa

- c. Tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda

## B. Saran

Sesuai simpulan di atas, sehingga peneliti ingin memberi saran bagi sejumlah pihak diantaranya:

1. SMK Negeri Jumo agar terus mampu mencetak generasi muda yang berprestasi, inovatif, menjadi sekolah yang kreatif, tauladan, juga memiliki akhlak dan karakter yang baik, karena kecerdasan itu harus seimbang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga harus memiliki sikap toleransi tinggi.
2. Pendidik dan peserta didik agar bisa berinteraksi secara baik. Bagi pendidik supaya mampu memahami banyak karakter dari siswanya, sementara bagi peserta didik haruslah bisa memenuhi tanggung jawab dan tugasnya menjadi seorang penuntut ilmu dengan tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Maka saat masing-masing bisa saling memahami tugasnya, sehingga daya tarik yang dimiliki akan menjadi kuat dalam proses transfer ilmu, hal itu akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-kitab, *Perjanjian Baru*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Aqil, Husin Said H, Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga 2005.
- Bukhari Shahih / Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi Kitab : Jual Beli / Juz 3 / Hal. 9 Penerbit Darul Fikri/ Bairut- Libanon 1981 M.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dister, Nico Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Efendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press. 2001.
- Fanani , Ahwan, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010.
- Halim, Abdul Muhammad. *Memahami AL-Qur'an Pendekatan, Gaya Dan Tema*. Bandung: Marja'. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Cet. I: Jakarta: Prenada, 2011.
- Harjani, Hefni dan Munzier Suparta. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat

Semesta. Hariadi, Bambang. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing. 2005.



Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama Surabaya*: Bina Ilmu, 2008.

<http://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-prinsip-universal-toleransi-antar-umat-agama>.

Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan, Kompetisi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah. 2005.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Samara Tajwid dan Terjemah*

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Urjuwan, Edisi terbaru*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Kusmaryani, Rosita Endang, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagamaan*, Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun, 2006.

Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Marwiyah, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Makassar: Aksara Timur, 2015.

Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mudzhar, M. Atho, dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta : Departemen Agama RI, Badan litbang, 2005.

Fuhaim, Musrafa. *Pengalaman dan Motivasi Belajar*, Jakarta, Leppanas: 2015.

Muhadji, Neoeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Ed. III; Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005.

Munawar Al Husin Aqil H.Said. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press. 2003.

Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Jakarta: Diadit Media, 2011.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002

- Naim, Ngainum. *Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid*. Vol 12: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. Kementrian Agama RI.
- Novalia, Rani, *Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dikalangan siswa SMP di Yogyakarta*, (Hasil penelitian tesis Universitas Negeri Yogyakarta: 2013.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manawar, jilid II*. Mesir: Maktabah al-Qahria. tt. Ridwan, Muhammad, *Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Tehnik Arsitektur Di Jurusan Pendidikan Tehnik Bangunan FPTK UPI*, Bandung: Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pendidikan Tehnik Dan Bangunan UPI, 2004.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sanyaja, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Droup, 2008.
- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1997.
- S, Nasution, *Metode Research*, Cet. X; Jakara: Bumi Aksara, 2008.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sumartana, dkk, *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Sutton, Margaret, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi* ,<http://www.ejurnal.com/2020/02/teologi-kerukunan-beragama-dalamislam.Islam.html>, diambil pada tanggal 10 februari, 2020.
- Su Si, *Kitab Suci Agama Khonghucu*, Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2016.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Suprayogo Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Baru: Remaja Rosda Karya. 2008.

Syaifullah Muh, "Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis". <http://www.tempo.-Bergamis>, diakses pada tanggal 20 januari 2020.

Syamsu, S, *Strategi Pembelajaran: Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Cet. I; Palopo: LPK-STAIN Palopo, 2011.

Sugiyono, *Metodologi Pendidikan*, Cet. XIV ; Bandung, : Alfabeta, 2012.

Surya Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet.I ; Semarang : Aneka

Ilmu.  
2003.

Syarbini Amirulloh, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*.

Pitaka, Sutra, *Khuddakanikaya*, Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996 .

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan Nasional, Jakarta: 2003.

Ubiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung Pustaka Setia, 2005.

Wati, Puspita Wulan, *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan Di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, Hasil penelitian tesis Universitas Islam Negeri Kaligaja Yogyakarta: 2015.

Yusuf, Suyuti, *Pendidikan Agama*, Palopo : STISIP Vet. Plp, 2015.

Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2015.

Jurnal :

Majid, Muhammad Fadhli Aighi, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik ( Kelas VIII MTS Pattiro Bajo, Kec Subulue, Sulawesi Selatan) Jurnal, Fakultas Pedidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.